

MINDSET SUKSES



JENNIE S. BEV

**Jalur Cepat
Menuju Kebebasan Finansial**

Mindset Sukses

Jalur Cepat

Menuju Kebebasan Finansial

Jennie S. Bev

Legal Notice

2007 © Copyright Notice:

This electronic book is proprietary and protected by U.S., Indonesian, and international copyright laws and treaties.

Disclaimer:

The author, editors, publisher, and distributor of this electronic book have worked hard to provide you with high quality and accurate information. However, we are **not** responsible for any damages arising out of or in connection with the use of this intellectual property. We do not make any guarantees on the income as a result of using the tips, strategies, concepts and principles contained herein.

All products, names and trademarks or registered trademarks belong to the respective owners.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 UU No. 7/1987 tentang Perubahan atas UU No. 6/1982 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling banyak 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta Rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta Rupiah).

**2007 © Jennie Siat Bev
ISBN 978-1-933564-99-9**

Printed in the United States of America for Indonesia

Pay It Forward

Karena buku elektronik ini dibagikan secara gratis 100% oleh Jennie S. Bev via JennieForIndonesia.com, maka dengan hormat Anda dimohon untuk melakukan beberapa hal supaya niat baik dari penerbitan buku ini bisa tercapai:

- Apabila Anda mengutip buku ini, mohon cantumkan sumbernya selalu, yaitu ***Mindset Sukses: Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial oleh Jennie S. Bev***. Terima kasih.
- Sampaikan informasi mengenai e-book gratis ini kepada paling tidak 5 (lima) orang dan ajaklah mereka untuk mensubscribe e-mail feed blog dan mendownloadnya melalui JennieForIndonesia.com.
- Sampaikan kepada sahabat-sahabat Anda bahwa sukses adalah mindset. Ajaklah mereka untuk selalu ingat kata-kata Jennie S. Bev ini, ***“Success is a mindset. It is not a journey, nor a destination. It is already within you.”***
- Setiap kali Anda merasa *down*, ingat kata-kata Jennie S. Bev tersebut atau kunjungi JennieForIndonesia.com.
- Jika ada kesempatan, tuliskan komentar dan testimoni bagaimana buku ini telah membantu Anda dalam mengatasi berbagai masalah. Kirimkan komentar Anda melalui JennieForIndonesia.com.

Selain itu, dimohon agar Anda untuk **tidak**:

- Mengambil bagian per bagian dan mengakuinya sebagai tulisan Anda sendiri. Mohon selalu mencantumkan sumbernya dengan jelas.
- Mencetak buku ini dan mendistribusikannya untuk mengambil keuntungan.
- Membuat produk-produk derivatif dan mendistribusikannya untuk mengambil keuntungan.
- Memasukkan buku ini ke dalam satu paket untuk didistribusikan sebagai hadiah atau bonus dari produk intelektual tertentu.

Tentang Penulis



Jennie S. Bev terlahir dengan nama Jennie Siat di Menteng, Jakarta Pusat. Setelah menikah dan pindah ke Amerika Serikat, namanya disingkat menjadi Jennie S. Bev, semata-mata supaya mudah dilafalkan. Ia sekarang bermukim di Kalifornia Utara sambil bekerja di beberapa perusahaan yang didirikannya sendiri di bidang e-commerce dan konvensional lainnya. Penerbitan onlinenya telah menarik beberapa klien selebritas kelas dunia.

Di Indonesia, ia dikenal sebagai penulis buku motivasi laris berjudul **Rahasia Sukses Terbesar**, terbitan Bornrich Publishing, yang seluruh royaltinya disumbangkan untuk anak-anak yatim piatu dan terlantar. (Pertanggungjawaban distribusi royaltinya bisa dibaca di JennieForIndonesia.com.)

Ia merampungkan studi SD sampai SMAnyanya di St. Theresia, Menteng, Jakarta, sarjananya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, pascasarjananya di bidang administrasi bisnis dan pendidikan diraih di California State University Hayward dan Northcentral University, serta studi technical writing di UC Berkeley dan UCLA extension. Sampai saat ini (awal 2007), ia sedang mempersiapkan disertasi doktoralnya. Ia dikenal sebagai salah satu lulusan terbaik dan tercepat FHUI di angkatannya (lima besar) serta lulus dengan predikat *summa cum laude* di tingkat pascasarjananya.

Ia memilih bidang pendidikan selain administrasi bisnis karena ia menyadari pentingnya keseimbangan intelektual, di mana bisnis sebaiknya diimbangi dengan hati seorang guru dan jiwa seorang filantropis humanis. Ia juga menyadari bahwa untuk bertahan hidup, seseorang belajar setiap

hari. Dengan menerapkan metode *constructivism*, ia bisa memaksimalkan hidup sehingga mampu berkarya berkali-kali lipat.

Karirnya sebagai penulis dimulai pada tahun 1995 ketika aktif menulis artikel opini reflektif untuk tabloid *Kontan* dan *The Jakarta Post*. Saat itu pelatihan virtual dan eksekutif portabel masih merupakan sesuatu yang langka. Hampir sepuluh tahun kemudian, namanya dikenal sebagai salah satu eksekutif portabel dan perintis penerbitan/pelatihan virtual yang diakui di mancanegara.

Di tahun 2003, ia mendapatkan penghargaan finalis [EPPIE Award](#) (USA) untuk kategori penulisan publikasi elektronik untuk bukunya yang diterbitkan oleh FabJob, Inc. (Canada) yang berjudul [Guide to Become a Management Consultant](#). Saat ini, ia telah menelurkan 1.000 artikel dan lebih dari 60 buku elektronik (e-book) dan cetak yang diterbitkan di Indonesia, Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Perancis, Jerman, dan Singapura.

Sebagai penulis, topik-topik yang dikuasai dan disukainya termasuk motivasi, bisnis, masalah-masalah sosial and spiritual, kemanusiaan, proses belajar dan mengajar, dan teknik penulisan. Untuk prestasinya yang unik di bidang wirausaha, pendidikan, dan tulis-menulis, ia sering diwawancarai sebagai narasumber dan profilnya pernah dimuat di *Entrepreneur*, *Canadian Business*, *Teen People*, *The Independent*, *San Francisco Chronicle*, *Arizona Republic*, *The Daily Southtown*, *Audrey*, dan *Home Business*.

Di Indonesia, profilnya pernah dimuat di *Intisari*, *Dewi*, *Fit*, *Femina*, *Bisnis Kita*, *Chic*, dan *Koran Tempo*. Artikel tentang buku pertamanya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Rahasia Sukses Terbesar* (Bornrich Publishing) pernah dimuat di *Pikiran Rakyat*, *Jawa Pos*, *Marketing* dan lain-lain. Artikel akademisnya di bidang pendidikan pernah dimuat di *The Journal of Lifelong Learning* yang diterbitkan di Inggris.

Perjuangan hidup, prestasi, dan blog-nya bisa dibaca di JennieForIndonesia.com (dwibahasa dalam Bahasa Indonesia dan Inggris). Saat ini ia bermukim di Kalifornia Utara, di sekitar San Francisco Bay Area, sambil terus belajar dan berkarya.

Daftar Isi

Pay It Forward.....	3
Tentang Penulis.....	4
Daftar Isi	6
Pengantar	7
Pendahuluan.....	8
Sukses sebagai Mindset.....	19
Bersyukur Setiap Saat.....	30
Berani Hidup	36
Positioning Diri.....	44
Inventarisasi Talenta, Minat, dan Gaya Belajar	52
Gaya dan Tujuan Hidup yang Dikuantifikasikan.....	57
Menghapus Strata Sosial dan Ekonomi dengan Memberi	61
Melipatgandakan Keberanian, Waktu, dan Energi	65
Melipatgandakan Network dengan Six Degrees of Separation Theory	70
Cetak Biru 12 Bulan dan Tantangan di Puncak Gunung.....	79

Pengantar

San Francisco Bay Area, 9 April 2007,

Dear Readers,

Hari ini saya sangat berbahagia karena diberi kesempatan untuk berbagi sekali lagi melalui penerbitan buku elektronik (e-book) gratis ini yang berjudul ***Mindset Sukses: Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial***. Buku kecil ini sudah saya persiapkan beberapa bulan yang lalu, namun baru sekarang diluncurkan dengan cara yang tidak konvensional dengan beberapa alasan:

- Tanda syukur saya karena telah menerbitkan 60 buku elektronik di Amerika Serikat.
- Memberi secara cuma-cuma merupakan suatu kehormatan bagi saya karena memperkuat kelimpahan saya di dalam Alam Semesta.
- Memberi bagi masyarakat Indonesia merupakan cita-cita saya sejak dulu dan pemberian terindah adalah menyumbangkan pikiran daripada materi.
- Memperkuat posisi saya sebagai pelaku (*doer*) di dalam masyarakat, bukan sekedar pengamat belaka.

Mengenai topik *mindset* sukses, sengaja saya pilih karena buku pertama saya ***Rahasia Sukses Terbesar*** (Bornrich Publishing) sudah mengangkat topik ini dalam salah satu babnya, namun belum mengupas secara mendalam. Mindset sukses merupakan inti dari segala bentuk kebaikan, keberanian, dan keefektifan bekerja. Bahkan, jika dijalankan oleh satu komunitas, maka hasilnya akan sangat mencengangkan, termasuk mengurangi perbuatan-perbuatan yang *undignified*, termasuk korupsi.

Akhir kata, saya ucapkan banyak terima kasih atas diizinkannya saya untuk menjadi “lilin” yang membantu membangkitkan cahaya lilin-lilin lainnya.

“Thousands of candles can be lit from a single candle, and the life of the candle will not be shortened. Happiness never decreases by being shared.” ~Siddharta Gautama

Salam dari seberang lautan,

Jennie S. Bev

Pendahuluan

Cuaca di Manhattan, New York City di bulan September begitu cerah dan nyaman. Tidak terlalu panas, tidak terlalu dingin. Musim panas baru saja berlalu dan musim gugur baru saja tiba. Musim dingin di Amerika belahan Timur ini dikenal dengan dingin dan badai saljunya yang luar biasa. Syukurlah hari itu cuaca sangat bersahabat.

Di dalam ruangan, *The W Hotel* yang mewah, berkelas, dan berbintang lima itu kelihatan begitu megah menawan dengan para tamu eksekutif dan para selebritas lokal yang berlalu-lalang di lobi bergaya kontemporer dengan jendela kaca lebar nan mengkilap, lengkap dengan para *conceirge* dan *bell captain* yang berpakaian hitam-hitam.



Dari tempat tunggu di lobi, terlihat jelas para wanita bergaya trendi yang ke luar masuk toko kosmetika kelas atas *Sephora* yang letaknya tepat berseberangan. Manhattan saat itu kelihatan demikian tipikal penuh dengan optimisme dan hingar-bingar lalu lintasnya, sama sekali tidak ada sisa-sisa kejadian empat tahun sebelumnya di mana dua pesawat terbang komersil menghantam dua gedung tertinggi di dunia di kompleks *World Trade Center*. Udara New York City saat itu sarat dengan optimisme, setidaknya itulah yang saya rasakan.

Di lobi *The W Hotel* itu, seorang konsultan wanita asal Asia berjaket blazer *St. John* berwarna biru muda yang bermukim di Kalifornia Utara ditemani oleh seorang wanita kulit putih sekretarisnya yang bernama Anna sedang menunggu

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

seorang klien baru untuk bisnis konsultasi pelatihan. Mereka berharap-harap cemas karena tidak tahu seperti apa pertemuan yang akan berlangsung tersebut. Sosok klien baru ini dikenal sebagai salah satu pelopor di dunia fashion internasional.



Ia adalah pendiri sebuah perusahaan *modeling agency* yang telah menelorkan supermodel dunia, termasuk Cindy Crawford, Kate Moss, Naomi Campbell, dan yang terakhir ini Gisele Bündchen. Ia juga dikenal sebagai pendiri institusi pelatihan karir modeling yang cabang-cabangnya bisa dijumpai di seluruh dunia. Di berbagai negara Asia, ia juga dikenal sebagai pencetak model yang disegani dan sekolah modelingnya juga cukup disegani. Bisa dibilang, klien ini adalah seorang maha selebritas dunia yang mencetak selebritas-selebritas kelas atas.

Konsultan asal Asia berkaca mata itu menunggu pertemuan bisnis ini dengan hati yang cukup bergejolak dan penuh tanda tanya. Apakah mampu ia mempresentasikan proposalnya? Apakah ia sanggup bekerja untuk mogul bisnis kelas dunia itu? Apakah keahliannya cukup memadai untuk proyek besar sang mogul? Ternyata, setelah pertemuan yang ditunggu-tunggu itu dimulai dengan perkenalan diri yang hangat penuh canda, serta diakhiri dengan jabatan erat serta janji untuk pertemuan kedua di keesokan harinya. Pertemuan kedua pun berjalan dengan mulus. Beberapa perjanjian ditanda tangani sambil saling berjanji untuk saling berkomunikasi sesudah pertemuan itu berakhir.

Pertemuan bisnis itu pun diakhiri dengan pengambilan foto dengan kamera digital untuk kenang-kenangan. Semua kejadian terasa begitu cepat berlalu, apalagi *limousine* hitam telah menunggu di muka lobi hotel untuk mengantarkan si konsultan ke bandara udara. Saat itu, si klien memuji konsultan asal Asia berkaca mata itu, “*You are the queen of research.*” Demikian pujiannya yang membuat wanita Asia tersebut merasa sangat tersanjung dan tersipu-sipu. Si klien “misterius” itu adalah John Casablancas dan ternyata si konsultan wanita Asia tersebut adalah saya sendiri, Jennie S. Bev.

John Casablancas adalah pendiri Elite Modeling Agency dan John Casablancas Career Center. Ia telah mengorbitkan para super model dunia yang telah menghiasi sampul majalah-majalah internasional. Ia juga dikenal sebagai salah satu *movers* dan *shakers* paling ternama di dunia *fashion*, serta sangat disegani. Setengah bermimpi rasanya bisa bercakap-cakap dengan *The Godfather of Fashion Modeling* ini. Tidak tanggung-tanggung, ia bahkan memuji saya sebagai ratu di bidang riset yang membuat pipi saya terasa panas dan merah.

Siapalah saya ini di matanya, bukan? Tentu saja yang dimaksud dengan “riset” di sini adalah di bidang yang saya geluti, yaitu bagaimana memulai dan mengelola sebuah bisnis, terutama yang berhubungan dengan mode, gaya, dan yang *fun*, alias ringan dan ceria namun menjanjikan. Dari semua konsultan manajemen di dunia yang pintar-pintar, mengapa saya yang dipilih beliau?

Ternyata jawabannya mencengangkan, yaitu ia sudah mencari di mancanegara seseorang yang berkualifikasi seperti saya: berpengalaman di bidang bisnis secara praktisi serta berpengalaman di bidang desain pelatihan di *niche* yang saya geluti. Ia juga mungkin telah mengikuti perjalanan karir saya yang disisipi dengan aspek-aspek filantropis dan spiritual, paling tidak melalui berita-berita di media massa dan *word-of-mouth*. Bisa saja dengan koneksi dan kontak-kontaknya yang berkaliber internasional, ia punya banyak “mata dan telinga” sehingga bisa dengan jitu “menerka” siapa saya. Intinya, keseluruhan paket pengalaman dan kepribadian saya merupakan magnet baginya. Sungguh tidak bisa saya duga sama sekali sebelumnya.

Sampai hari ini, foto saya dengan Pak Casablancas ketika *meeting* di *W Hotel Manhattan* masih dipajang di ruang kerja saya yang sederhana. Tujuannya supaya saya selalu ingat akan hari bersejarah itu, yang merupakan salah satu *highlight* dari perjalanan karir dan hidup saya.

Setelah media di Indonesia mendengar kabar bahwa saya berhasil menembus pasar internasional dengan modal dengkul semata, ada satu lagi kejutan buat saya. Merupakan kehormatan bagi saya ketika salah satu pentolan Majalah Femina Group mengunjungi dan mewawancarai saya secara langsung di tempat kerja setelah melalui perjalanan panjang terbang dari Jakarta selama 20 jam-an dan menginap satu malam di Singapura. Bukan main bahagiannya diakui oleh kaum pers di tanah air bahwa saya telah memberikan sedikit sumbangsih citra positif bagi tanah air. Sampai hari ini, Mbak Noes, panggilan kesayangannya, adalah salah satu sahabat keluarga yang sangat saya kasihi.

Kejadian-kejadian ini sungguh di luar dugaan saya, yang selalu mengidentikkan diri saya dengan seorang “perempuan muda asal Tanah Betawi.” Bahkan, tidak

sedikit pula teman-teman saya yang tidak berasal dari keluarga berada, yang jumlahnya sama besarnya dengan mereka yang berasal dari kelas sosial tinggi. Belum lagi saya yang *nota bene* bukanlah seorang putri mahkota keluarga konglomerat, malah dikenal sebagai pemakai sepatu butut sampai sekarang (yang penting enak dipakai). Juga ketika kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia di Depok, setiap hari saya turun naik bis kota yang waktu itu masih belum ber-AC dan perlu pindah bis sampai tiga kali. Selama di dalam bis, tidak jarang saya dicolak-colek oleh para hidung belang. Betapa sangat bertolak belakang dengan apa yang baru saja saya alami.

Pokoknya kehidupan saya ketika di Indonesia tidak ada bedanya dengan rakyat kecil kebanyakan. Dalam benak kakek almarhum, nenek, dan ibunda saya, mungkin saya ini hanyalah seorang anak “kampung” Cikini yang kebetulan dilahirkan di daerah cukup baik di Jakarta Pusat bernama Menteng.

Dari kecil, saya sudah bersifat penuh petualangan dan cuek serta keras hati. Kebetulan saja saya bersekolah di salah satu sekolah kenamaan di Jakarta, jadi memang cukup banyak teman-teman sekelas saya yang termasuk cukup berada dan kakek saya termasuk imigran seniman yang cukup disegani di kalangannya. Jadi, dalam dua hal ini saya termasuk beruntung sekali.

Saat itu ada epifani bagi saya, yaitu ternyata memang benar terbukti semua kegiatan kita di dunia ini membawa akibat tertentu di masa depan karena memang setiap orang saling terkait satu sama lain dengan jalinan benang transparan (ingat *the six degrees of separation theory*). Tanpa disadari dengan menjalankan hidup dengan sebaik-baiknya dan dengan etika sebaik mungkin, pasti ada yang bisa dituai di kemudian hari. *Serendipity works all the time*. Hal-hal yang dianggap kebetulan sering kali memberi akibat yang manis. Saat itu saya telah membuktikannya.

Pada waktu hampir bersamaan selang beberapa hari kemudian, seorang pembaca buku elektronik terbitan online publisher saya menelpon untuk menanyakan informasi lebih lanjut dengan prospek menggunakan jasa saya sebagai seorang konsultan bisnis yang cukup mempunyai reputasi di bisnis-bisnis yang berbau model dan *fun*. Ia adalah Laila Ali McClain, putri dari petinju kelas berat dunia Muhammad Ali yang sering disebut-sebut sebagai *The Greatest Boxer*. Ia sendiri adalah salah satu juara tinju wanita.

Beberapa waktu sebelumnya, saya juga telah dikontak oleh salah satu *radio host* bernama Steve Boorstein yang juga dikenal sebagai “The Clothing Doctor” untuk membantunya membawakan acara liputan langsung Academy Award (penyerahan piala Oscar) tahun itu, yang sayangnya mesti saya tolak dengan hormat karena masalah kesehatan.

Momen-momen tersebut juga merupakan *milestone* bersejarah di dalam karir bisnis dan tulis-menulis saya, di mana karya saya sebagai seorang pebisnis informasi begitu dihargai oleh para pebisnis dan selebritas dunia. Setelah dikontak oleh dua klien super selebritas dan *talk show host* ini, dengan sendirinya mengalir begitu banyak klien baru yang luar biasa, termasuk yang dikenal sebagai para tokoh lokal Amerika dan negara-negara lainnya. Sekali lagi, saya sebagai “cewek cuek asal kampung Jakarta” kembali terperangah oleh apa yang sudah berhasil saya raih. Semua mengalir dengan sendirinya, tanpa ada rasa keterpaksaan sama sekali.

Bicara sejujurnya, tahun itu adalah tahun yang sangat mengesankan setelah melampaui satu tahun sebelumnya yang penuh dengan perjuangan dalam mengatasi komplikasi kesehatan. Perusahaan konsultasi bisnis dan penerbitan online (via Internet) yang telah mendapatkan pengakuan internasional ini sebenarnya **baru saja saya dirikan dua tahun sebelumnya**.

Setengah tahun setelah perusahaan itu didirikan, saya mengalami masalah kesehatan sehingga perlu dioperasi dan diopname di rumah sakit. Masa pemulihan yang berlarut-larut selama satu tahun tidaklah memungkinkan untuk perluasan bisnis maupun bekerja produktif, bahkan untuk bangun dari tempat tidur saja sudah membawa rasa sakit secara fisik. Saat itu saya lebih banyak beristirahat fisik dan mental, sambil memperkuat fisik supaya kembali prima.

Sebelum mendirikan perusahaan penerbitan dan konsultasi ini, saya bekerja untuk beberapa perusahaan berbasis Internet di Silicon Valley, yang juga dikenal sebagai perusahaan *dot-com* sampai tahun 2000an awal. Di masa itu *dot-com bubble* meletus dan semua kembali ke titik nol. Pada masa kejayaan perusahaan-perusahaan berbasis Internet tersebut, saya pernah memegang posisi penting sampai dengan posisi Managing Editor dan Country Manager.

Di masa-masa itulah saya belajar banyak mengenai kapasitas perusahaan *dot-com* yang mampu menjangkau dunia secara global tanpa batas. Namun sayangnya, saat itu mentalitas saya belumlah seseorang yang ber*mindset* pengusaha sukses, namun masih memandang prestasi mesti dihargai oleh orang lain barulah bisa membawa arti bagi diri sendiri.

Setelah zaman kejayaan perusahaan virtual tinggal kenangan, saya pernah bekerja sebagai pegawai negeri sipil Negara Bagian Kalifornia di bawah gubernur Gray Davis. Saat itu saya sadari betul bahwa talenta saya yang lebih sesuai adalah bisnis kreatif yang mandiri.

Dua tahun setelah didirikannya, barulah bisnis *online publishing* dan konsultasi bisnis saya kembangkan kembali setelah sembuh total dari masa pasca-operasi. **Tepatnya barulah genap 12 bulan masa aktif total perusahaan ini sejak didirikannya, ketika saya menerima kontak bertubi-tubi dari para pemain bisnis internasional.**

Masa ini cukup singkat bagi banyak orang, namun ternyata sudah cukup untuk melontarkan perusahaan mungil ini ke dalam dunia bisnis kelas kakap dengan beberapa pengusaha mogul sebagai kliennya. Saat itulah saya menyadari betapa kemampuan seseorang yang berlatar belakang biasa-biasa saja sangatlah tidak bisa dibatasi oleh apa yang ia kenal sehari-hari, karena banyak sisi dari kemampuan seseorang yang masih “tidur” dan perlu dibangun untuk memaksimalkan kemampuan. Lantas, apa kuncinya?

Mungkin ada yang berpendapat bahwa tempat didirikannya suatu bisnis merupakan kuncinya, sebagaimana para broker properti berkata, “kuncinya adalah lokasi, lokasi, dan lokasi.” Mungkin juga ada yang mengira bahwa dengan didirikannya bisnis ini di pusat hub intelektual dunia Silicon Valley yang berlokasi di Kalifornia Utara-lah maka perusahaan-perusahaan yang saya dirikan menjadi cepat diterima dan dikenal konsumen. Mungkin ini ada benarnya.

Namun, dalam buku ini saya sama sekali tidak menyarankan pembaca mana pun untuk mengikuti jejak saya 100% dengan merantau ke luar negeri dulu sebelum menjalankan Prinsip *Fast Track to Success* ini. Bukan pula maksud saya untuk menggembar-gemborkan kesuksesan eksternal (baca: hasil kasat mata yang merupakan konsekuensi sukses) saya di Tanah Rantau.

Bukan itu maksud saya, karena hasil dari merantau tidak bisa digeneralisasikan pada setiap orang. Ingat bahwa tidak semua orang perantau bisa mengalami kesuksesan hanya karena semata-mata merantau. Serta, apa yang saya alami bukanlah sesuatu yang universal. Kebetulan saja saya mendapatkan pencerahan soal “rahasia sukses” ini ketika mengalami masa-masa susah di tanah asing ini, yang dirasakan puluhan kali lipat lebih sulit dibandingkan dengan apabila di alami di tanah air. Saya rasakan ini sebagai berkat luar biasa di tengah-tengah tantangan hidup yang segunung.

Mungkin, memang inilah jalan hidup saya yang cukup penuh liku dan memang ternyata saya telah membuktikan sendiri betapa setiap orang memiliki jalan hidup yang bisa didesain sendiri di mana pun berada. Di mana kita berada, toh, adalah pilihan hidup kita. Sejak hari kita dilahirkan di dunia oleh Ibunda yang mengandung, kita telah memilih. Seringkali, ketika memilih kita rasakan sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Padahal, jika kita refleksikan dengan seksama, jelaslah bahwa segala tindakan yang kita lakukan sejak bangun pagi sampai tidur

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

di malam hari adalah hasil dari memilih. Anda bisa memilih untuk tidak nonton sinetron TV di pagi hari karena mesti pergi ke tempat kerja, bukan? Selain itu, Anda juga memilih untuk membaca buku ini daripada pergi ke mal, bukan? Tidaklah perlu Anda berada di Tanah Rantau untuk bisa mengambil sari dari pelajaran hidup yang telah saya jalani dan buktikan.

Buku ini adalah sumbangsih kecil saya bagi semua pembaca dan tanah kelahiran saya Indonesia, karena saya yakin pada dasarnya setiap orang adalah personifikasi Kesuksesan itu sendiri. Hanya saja, tidak semua orang bisa melihat dan menemukannya sendiri tanpa dibantu. Saya haturkan terima kasih karena Anda telah membeli dan membaca buku ini, karena buku ini memang ditujukan supaya Anda bisa dengan mantap memandang diri Anda sebagai Sang Sukses itu sendiri. Di mana pun Anda berada.

Kembali ke subyek di atas, daripada lokasi di mana Anda berada, yang paling tepat dan paling penting adalah strategi dalam memaksimalkan apa yang kita miliki dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, saya telah mencoba menyarikan bagaimana cara menjalankan hidup dan bisnis di jalur cepat. *There is a fast track in life, I've found it.* Ada jalur cepat dalam hidup dan saya telah menemukannya.

Mengapa perlu berjalan (atau berlari) di jalur cepat? Karena waktu berjalan begitu cepat, tanpa disadari satu tahun demi satu tahun begitu saja berlalu, serta hanya mereka yang strategis dalam mengatur waktu (*time management*) semaksimal mungkin yang bisa mengecap kehidupan dengan lebih berkualitas di masa depan. Ada pepatah kuno yang berkata, “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

Bagi saya yang lebih tepat adalah, “berlipat-lipat kali usaha yang terfokus, bersenang-senang kemudian.” Tidak ada rasa sakit apabila Anda menggunakan advis yang saya tulis di dalam buku ini, melainkan rasa syukur berkelimpahan dan rasa manis yang tersisa di dalam hati setiap malam Anda kembali ke peraduan dengan hati yang damai.

Dalam buku ini, saya ingin berbagi resep dan strategi, serta trik-trik yang mudah diimplementasikan untuk memacu diri dalam menjalankan hidup dan bisnis di jalur cepat. Tujuannya tidak lain supaya kita semua bisa memaksimalkan talenta yang sudah ada dan yang akan ada di dalam kurun waktu tertentu yang enerjinya dilipatgandakan guna mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Dengan kata lain, apa yang biasanya diraih dalam waktu tiga minggu, dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu saja. Apa yang biasanya diselesaikan dalam waktu tiga tahun, misalnya, bisa diraih dalam satu tahun saja. Intinya adalah *mindset*.

Tentu ada baiknya prinsip-prinsip dan strategi-strategi ini dijalankan sepanjang hidup guna memaksimalkan segala talenta dan atribut kepribadian yang Anda miliki, sehingga hidup Anda mempunyai nilai berkali-kali lipat. Namun, jika masih belum yakin akan keampuannya, cobalah bereksperimen dalam satu tahun saja untuk melihat hasilnya. Jika ini kedengarannya mustahil, saya tantang Anda untuk membuktikannya sekarang juga. Saya yakin bahwa Anda akan puas dan berkeinginan untuk menjalankan eksperimen ini lebih jauh.

Strategi-strategi jitu yang akan saya beberkan dalam buku ini tidak pernah diajarkan di universitas bahkan di sekolah pascasarjana dan program doktoral, juga biasanya tidak dibahas di dalam seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan. Premis buku ini, sesuai dengan Teori Pareto 80-20 adalah dunia ini terdiri dari 80% pecundang dan hanya 20% pemenang. Dari para “pemenang,” tidak banyak orang yang bisa memaparkan Prinsip Jalur Cepat karena satu dan lain hal. Biasanya, karena ada yang kurang pandai memaparkan dan ada pula yang sebenarnya kurang paham.

Buku ini merupakan hasil kontemplasi, perkolasi, dan refleksi selama lebih dari dua puluh lima tahun yang telah berhasil dijalankan dengan berhasil serta bisa dibuktikan secara kuantitas dan kualitas. Tidak seperti buku-buku karangan penulis lain, dalam buku ini saya tidak ingin menggembar-gemborkan penghasilan saya maupun prestasi saya di berbagai bidang, namun saya ingin berbagi bagaimana saya berhasil mencapai “puncak” dalam waktu yang lumayan singkat. Saya juga tidak menjanjikan bahwa Anda pasti sukses secara finansial, namun untuk membangkitkan keyakinan di dalam diri bahwa sukses bukanlah sesuatu yang perlu dicari di luar diri, namun berasal dari dalam diri sendiri.

Benar, sepanjang hidup saya, saya menggunakan strategi yang berbeda-beda, namun yang terakhir inilah yang paling terbukti keampuannya, sehingga sekarang sudah menjadi pegangan hidup saya. Prinsip Jalur Cepat ini merupakan kumpulan dari berbagai strategi dan trik, serta merupakan sari dari semua itu. Dengan membaca buku ini, sebenarnya Anda telah mengambil sari dari pengalaman-pengalaman praktis dan reflektif saya yang tinggal digunakan dalam konteks kehidupan Anda sendiri. Istilahnya, buku ini memberikan cetak biru untuk jalur cepat menuju sukses Anda sendiri yang sebenarnya sudah berada di dalam diri, tinggal dikeluarkan saja.

Untuk memulainya mudah saja, Anda tinggal membuka hati dan pikiran seluas-luasnya. Baca buku ini dalam satu atau dua *sitting* saja, mungkin hanya memerlukan total dua tiga jam saja. Analoginya adalah membaca buku ini dalam satu nafas saja, bukan dengan cara membacanya perlahan-lahan. Jika memungkinkan, bacalah dari halaman paling awal sampai ke halaman terakhir. Minimalkan pikiran-pikiran negatif, seperti, “Ah, yang benar saja nih? Mana

mungkin bisa sukses dalam satu tahun? Aku orang sukses? Yang benar saja.” Ada lagi yang menyangkal pentingnya prestasi dan uang dalam hidup, “Aku bukan kapitalis dan uang bukanlah sesuatu yang penting buatku.” Kosongkan persepsi-persepsi yang hanya akan menciptakan konflik seperti itu di dalam batin Anda. Jika perlu, berdoalah untuk memohon *stilling of your pain and chaotic mind*.

Sebagaimana Rabindranath Tagore pernah berkata, “*Let me not pray to be sheltered from dangers, but to be fearless in facing them. Let me not beg for the stilling of my pain, but for the heart to conquer it.*” Berdoalah agar Anda diberikan keberanian untuk menghadapi apapun dan hati yang besar untuk mengatasi segala ketakutan dan kepahitan dalam hidup. Dalam hal ini, mohonlah untuk diberikan keterbukaan hati dan pikiran untuk bisa menerima segala kelebihan dan kekurangan di dalam hidup, termasuk hal-hal baru yang akan Anda sarikan dari buku ini.

Mengapa sebaiknya dibaca dalam satu atau dua hari saja? Karena Anda perlu membaca buku ini dengan cara yang sama Anda melihat “gajah secara keseluruhan,” bukan dalam bagian-bagiannya. Anda perlu melihat si gajah bukan hanya belalainya saja, bukan hanya kakinya saja, dan bukan hanya ekornya. Namun Anda perlu melihat gajah lengkap dengan gayanya berjalan yang menggetarkan bumi, dari poin A ke poin B. Tentu saja, setelah Anda baca buku ini dengan cepat dan menyeluruh, Anda bisa kembali ke bagian-bagian yang kurang jelas. Silakan dibaca perlahan-lahan di bagian-bagian tertentu yang kurang dipahami.

Pikiran apa pun yang bernada sabotase dan negatif, singkirkanlah dulu sementara ketika membaca buku ini. Mengapa? Karena apa yang Anda pikirkan adalah cetak biru bagi kesuksesan Anda. Jika Anda berpikir tidak bisa, maka Anda pasti tidak bisa. Jika Anda pikir bisa, maka Anda pasti bisa juga akhirnya.

Berbagai teori dari yang paling kuno seperti para yogi sampai dengan yang berbau metafisika dan *pseudo science*, serta *Neuro Linguistic Programming* mengklaim bahwa pikiran kita menentukan perbuatan kita, yang pada akhirnya bisa mengubah hidup kita. Prinsip Jalur Cepat yang dikupas dalam buku ini pun tidak jauh dari premis tersebut. Jelas, prinsip ini bukan sesuatu yang baru, bahkan sebenarnya telah kita terapkan sejak hari pertama kita dilahirkan di dunia ini.

Saya hanya mengingatkan kembali dan mengemasnya dalam satu tulisan yang mudah dicerna untuk diterapkan sehari-hari. Bacalah kembali buku ini setiap kali Anda merasa tidak yakin akan masa depan Anda. Galilah diri Anda sendiri dengan bantuan buku ini. Saya akan sangat berterima kasih apabila Anda mampu mengingatkan diri sendiri dan akhirnya tidak perlu membaca buku ini lagi.

Ingatlah selalu bahwa kita semua manusia ini sudah tercipta dan diciptakan sebagai makhluk yang serupa denganNya, yaitu sesempurna mungkin, melebihi makhluk hidup lainnya. Jadi, tidak ada alasan bahwa “saya ini tidak berapa bagus kok, saya ini orang gagal.” *Default state* kita semua adalah sukses, bukan kegagalan. *Our default state is success, not failure. Our cup is half full, not half empty.*

Walaupun buku ini bukanlah buku agama manapun, melainkan hanyalah sebuah buku motivasi, namun izinkanlah saya dengan rendah hati untuk mengingatkan para pembaca bahwa pendapat saya tentang *mindset* bahwa “kita semua merupakan makhluk yang baik dan mendekati sempurna” ini bukanlah “karangan” baru. Saya hanya mengingatkan Anda sekalian kembali.

Ada beberapa bukti sebagai berikut:

Surah At Tin ayat 4 di dalam Al Qur'an yang mengatakan, “Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Nara sumber untuk ayat ini adalah [A. Fatih Syuhud](#), seorang doktor Islamic Studies lulusan Universitas JMI India, yang juga blogger Indonesia nomor satu. Menurutnya, para ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan manusia sebagai bentuk terbaik secara jasmaniah dan rohaniah.)

Yakobus 3 ayat 9 di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru mengatakan, “Manusia diciptakan sesuai rupa Allah.” Juga di dalam **Kejadian 1 ayat 27** mengatakan, “Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.”

Ada beberapa inti strategi dalam buku ini yang akan saya kupas satu per satu dalam bab-babnya.

Sukses sebagai mindset.
Bersyukur setiap saat.
Berani hidup.
Positioning diri.
Inventarisasi talenta, minat, dan gaya belajar (learning style).
Gaya dan tujuan hidup yang dikuantifikasikan.
Menghapus strata sosial dan ekonomi dengan memberi.
Melipatgandakan keberanian, waktu, dan energi.
Melipatgandakan network dengan six degrees of separation theory.
Cetak biru 12 bulan.
Tantangan di puncak gunung

Akhir kata, jika Anda mencari “formula” yang pasti berhasil, Anda sudah mendapatkannya di dalam buku ini. Intinya hanya satu: menjalankan semua prinsip dengan semaksimal mungkin dengan kesadaran penuh, tanpa pengecualian.

Memang ini memerlukan niat luar biasa dengan disiplin yang luar biasa pula, namun hasilnya sudah pasti dapat mulai Anda rasakan paling tidak dalam satu tahun setelah menjalankan strategi-strategi tersebut dengan sungguh-sungguh dari dalam lubuk hati terdalam. Saya adalah buktinya, dengan berani saya katakan kepada dunia.

Memang benar pula bahwa buku ini lebih banyak mengajarkan bagaimana mengembangkan persepsi dan konsepsi diri dari dalam, daripada mengajarkan bagaimana memutar uang, misalnya. “Jalur cepat” ini bisa menjadi jalan tol yang mulus apabila semua prinsip dijalankan dengan kesadaran penuh.

Intinya hanya satu: menjalankan kehidupan internal diri semaksimal mungkin, sehingga tercermin di dalam kehidupan eksternal (sukses yang kasat mata). Baca terus buku ini, karena ia akan membukakan mata hati dan pikiran Anda dalam mencari sukses di dalam diri dan sukses yang kasat mata (kebebasan finansial dan status sosial).

Sukses sebagai Mindset

Sukses bukanlah tujuan, bukan pula perjalanan. Sukses adalah mindset.

~ Jennie S. Bev dalam *Rahasia Sukses Terbesar*



Saya ulangi dalam Bahasa Inggrisnya yang sudah cukup dikenal sebagai “merek dagang” saya sebagai (mungkin) satu-satunya motivator wanita asal Indonesia yang membicarakan soal mindset sukses: ***Success is a mindset. It is not a journey, nor a destination. It is already within you.*** Sukses sudah ada di dalam diri kita sendiri, tinggal dibangun saja dari tidurnya.

Dalam bab pertama ini, mari kita mendefinisikan ulang terminologi “sukses.” Mungkin Anda bertanya mengapa mendefinisikan kembali arti “sukses” sangat penting? Untuk buku ini, “sukses” mempunyai makna yang jauh lebih luas dan dalam daripada makna populernya, yang kebanyakan berkonotasi uang dan status sosial di dalam masyarakat.

Jadi, buku ini akan menjungkir balikkan persepsi yang salah mengenai sukses serta segala akibat sampingannya. Dalam bab ini juga akan Anda jumpai beberapa pengulangan anekdot, analogi, dan definisi. Tujuannya tidak lain untuk “mencuci otak” Anda mengenai konsep dan definisi “sukses” yang sesungguhnya. Jadi, ini memang disengaja dan saya ucapkan terima kasih karena Anda telah dengan sabar dan sadar terus membaca bab ini dengan seksama.

Selain itu, sudah saatnya kita sungguh-sungguh dengan kesadaran tinggi mengkaji ulang segala macam salah kaprah yang menghalangi kita dalam menemukan “sukses” di dalam kehidupan kita. Bagaimana dengan definisi versi Anda? Mungkin Anda sudah menganggap definisi Anda yang paling benar. Bisa saja, namun izinkan saya untuk mengutarakan isi hati saya dan terima kasih kepada Anda yang sudah membuka mata hati dan pikiran untuk membaca versi saya.

Jika salah mengartikan sesuatu, maka dampaknya sangat besar. Jika Anda salah mengartikan “sukses” maka kapan Anda akan menemukannya? Analoginya begini. Jika Anda mengira si Ira adalah gadis berambut panjang, maka Anda akan mencari gadis berambut panjang di tengah-tengah kerumunan orang. Tapi, ternyata si Ira berambut pendek, maka tidaklah mengherankan jika Anda sulit sekali menemukannya. Mungkin bisa saja ditemukan pada akhirnya, namun dengan perjuangan yang jauh lebih panjang dan berliku. Mungkin energi yang dikeluarkan sudah melebihi yang semestinya, tapi kok ya si Ira masih belum ketemu juga?

Jangan biarkan diri Anda kebingungan mencari “sukses.” Temukan jawabannya hanya dalam satu tahun saja setelah membaca dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang dibahas di dalam buku ini.

Jika Anda mengira “sukses” adalah sesuatu yang sebenarnya bukan itu, maka akan memakan waktu sangat lama untuk menemukannya, bukan? Bisa saja Anda temukan, namun akan memerlukan proses yang luar biasa panjang dan lama. Sekarang, mari kita telaah satu per satu apa yang saya maksudkan.

Pertama, semua orang ingin sukses, tidak ada yang mau jadi pecundang, walaupun orang itu dikenal paling malas di dunia. Dalam hatinya, pasti ada keinginan, yaitu menjadi orang sukses. Ketika melamun dan mimpi di siang hari bolong, seorang pemalas yang tidur di balai-balai mungkin membayangkan dirinya ke luar masuk *department store* di Plaza Indonesia dan menggandeng istrinya (atau suaminya) yang berjam tangan *Rolex* serta bertaburkan emas berlian. Dalam kemalasannya, ia tetap bermimpi menjadi orang “sukses” versinya sendiri.

Kedua, apa sih arti kata “sukses” itu? Sering sekali kata ini disebut-sebut dalam hampir segala kesempatan. “Kamu belum sukses ujian akhir” dan “Selamat, kamu sudah sukses dipromosikan sebagai manajer” merupakan cara penggunaan kata “sukses” yang sudah begitu sering digunakan dalam segala kesempatan. Mayoritas pembaca mungkin mendefinisikannya sebagai tujuan, jumlah yang dimiliki (harta, posisi, wanita simpanan –jangan dong ya, dll.), dan ada juga yang mengartikannya sebagai “puncak dunia.” Sekali lagi, apa arti semua itu?

Ketiga, “sukses” sudah sedemikian sering disalahartikan, sehingga ternyata sering kali bukan “sukses” yang dikejar, namun mobil bermerek maupun rumah yang megah, alias “akibat/konsekuensi dari sukses.” Mobil dan rumah bukanlah sukses itu sendiri, namun itu semua adalah materi. Tidak lain dan tidak bukan. Materi mungkin adalah simbol sukses, namun bukan itu yang hendaknya Anda cari dalam hidup.

Sukses dalam arti sebenarnya bukanlah bersifat materialistis, namun bersifat spiritual filantropis. Ia bersifat internal, bukan sesuatu yang kasat mata dan bisa dinilai dengan uang maupun dengan koneksi orang-orang terkenal di dalam masyarakat. Memang benar bahwa sukses akan membawa Anda selangkah lebih dekat dengan orang-orang penting di dalam masyarakat dunia, namun itu bukanlah sukses itu sendiri.

Sukses selalu berdiri sendiri. Ia bersifat internal. Sukses dapat kita jumpai saat ini juga di dalam diri kita, di dalam hati kita, lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia bisa dibarengi dengan materi dan kedudukan, namun bukan sebaliknya. Tidak semua orang yang memiliki materi berkelimpahan dan kedudukan tinggi di masyarakat adalah orang sukses. Bukan itu, karena sukses bersifat spiritual filantropis. Saya ulangi sekali lagi. Yang kita lihat dari luar bukanlah sukses itu sendiri, namun akibat/konsekuensi dari sukses.

Langkah pertama dalam Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial adalah menempatkan *mindset* yang benar. Dalam buku saya terdahulu yang berjudul *Rahasia Sukses Terbesar* terbitan *Bornrich Publishing* yang bisa didapat di seluruh toko-toko buku terkemuka di Indonesia, saya ungkapkan suatu “rahasia” bahwa sukses bukanlah suatu tujuan, bukan pula perjalanan, namun adalah *mindset*. Mari kita telaah definisi *mindset* dengan teliti.

Menurut *American Heritage Dictionary*, *mindset* adalah “a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person's responses to and interpretations of situations.” Terjemahannya kurang lebih begini: **keyakinan teguh yang menjadi dasar dari respons-respons dan interpretasi yang dimiliki oleh seseorang.** Seseorang ber*mindset* sukses mempunyai respons dan interpretasi yang berbeda dengan seseorang yang ber*mindset* pecundang, misalnya.

Contoh mudahnya adalah apabila seseorang mengalami kesusahan hidup. Seorang sukses selalu melihat kesulitan sebagai guru yang paling baik, karena ia bisa belajar bagaimana mengatasi kesusahan di masa depan. Seorang pecundang, menjadikan kesulitan hidup sebagai alasan mengapa ia sekarang bernasib seperti

sekarang, yaitu “malang.” Ia mencari kambing hitam untuk menjelaskan mengapa ia mengalami kegagalan hidup dan hidup penuh kemalangan seperti sekarang ini.

Seorang ber*mindset* sukses yakin akan kemampuan diri sendiri dalam mengubah hidup dan tidak mengandalkan unsur-unsur luar untuk membantunya dalam “meraih” kesuksesan. Kata “meraih” saya beri tanda kutip karena memang pada dasarnya sukses itu bukanlah sesuatu yang perlu diraih. Sukses adalah sesuatu yang sudah ada di dalam diri kita semua.

Dengan diri yang sukses dari dalam, maka faktor-faktor luar akan dengan sendirinya mencerminkan kesuksesan itu sendiri. Ia tidak memerlukan bantuan dari luar untuk mengantarkannya kepada sukses. Ia hanya perlu menggali dan merefleksikannya ke luar supaya menjadi magnet bagi akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi sukses itu sendiri, alias yang bisa dinilai dengan uang dan gaya hidup.

Seorang ber*mindset* pecundang mempunyai persepsi berbeda sama sekali. Ia menunggu-nunggu waktu yang tepat dan mencari-cari kesuksesan itu dengan berbagai cara. Ia mengabaikan isi hatinya, bahkan tega berbuat hal-hal yang merugikan orang lain guna mencapai apa yang ia konotasikan sebagai “sukses.”

Ada beribu-ribu contoh orang yang merasa hidupnya gagal karena berbagai alasan. Beberapa alasan klasik yang sering saya dengar antara lain: tidak berada di tempat yang mendukung spirit sukses, tidak pintar, tidak cakep, tidak bisa berwirausaha, tidak berfisik prima, tidak punya orang tua konglomerat, tidak punya keluarga pejabat, tidak bersekolah tinggi, tidak punya bakat, tidak tahu mesti bagaimana, tidak diberkati Yang Kuasa, tidak punya koneksi di tempat-tempat tinggi, tidak punya uang lebih, tidak punya kendaraan pribadi, tidak punya suami, tidak punya istri, tidak punya sanak saudara, tidak punya keberanian, dan seribu satu alasan lagi yang bagi saya tidak masuk akal.

Mengapa tidak masuk akal? **Jawaban gamblang saya adalah: kita cuma perlu satu alasan untuk sukses di antara seribu alasan untuk tidak sukses.** Saya adalah sukses dan sukses adalah saya. Dengan menetapkan diri sebagai personifikasi sukses itu sendiri, maka segala respons dan interpretasi yang kita terapkan untuk diri sendiri dan untuk dunia dari kacamata kita merupakan penerusan dari sukses itu sendiri.

Saya mengambil contoh nyata mengenai diri saya sendiri, maaf kalau kedengarannya narsis, tapi siapa lagi yang “rela” saya jadikan “kelinci percobaan”? Pemacu utama diri saya mungkin kedengarannya cukup “naif” yaitu: saya tidak mau lagi berdiri di pinggir jalan kedinginan menunggu bis kota yang datangnya hanya satu jam satu kali. Di negeri empat musim seperti Amerika

Serikat, menunggu kendaraan umum bukanlah sesuatu yang nyaman, apalagi di musim dingin. Inilah pemacu saya untuk bekerja dan terus berkarya sampai saat ini. Dengan kesuksesan di pihak saya, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak berani melangkah sambil mengeluarkan sang Sukses di dalam diri ini.

Pemacu semangat ini mungkin kedengarannya materialis, namun coba Anda perhatikan baik-baik. Itu sesungguhnya adalah suatu situasi yang membawa kesusahan bagi raga dan jiwa. Dengan menggigil kedinginan di pinggir jalan ketika menunggu bis kota, tidak banyak yang bisa saya lakukan setibanya di tujuan. Fisik menjadi rentan terhadap flu dan pilek, pikiran menjadi tidak terang karena rasa pusing di kepala yang mengganggu. Kegiatan apa pun menjadi kurang nyaman dan *mood* juga terganggu.

Pemacu berikutnya adalah saya ingin berbagi dengan orang-orang yang sungguh-sungguh membutuhkan. Ini menjadi dasar mengapa saya memberikan seluruh royalti yang diperoleh dari buku *Rahasia Sukses Terbesar* kepada anak-anak yatim piatu dan terlantar di Indonesia. Ini adalah pemacu semangat kerja saya yang sekunder, artinya baru bisa dicapai apabila fisik saya tidak mengalami gangguan dari udara dingin.

Supaya tidak mengalami gangguan dari udara dingin, dengan sendirinya saya mesti mengendarai kendaraan sendiri, bukan dengan menunggu bis kota di pinggir jalan, bukan? Pemacu ini mesti diejawantahkan dalam bentuk yang bisa dikuantifikasikan. Artinya, saya mesti punya cukup uang untuk membiayai pembelian dan pemeliharaan mobil pribadi. Tidak perlu yang mewah, namun cukup memadai untuk mengantarkan saya ke mana-mana tanpa merasa khawatir akan udara yang tidak nyaman.

Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka dengan sendirinya saya menjadi bersemangat untuk bekerja luar biasa cepat, cerdas, dan sebaik-baiknya setiap hari. Benar, setiap hari saya pasti mengingatkan diri sendiri bahwa hari ini saya pasti menghasilkan karya luar biasa karena saya tidak mau kedinginan di pinggir jalan dan saya ingin membagikan sebagian dari apa yang saya miliki kepada mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan.

Saya mempunyai cinta yang besar kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, terutama mereka yang lemah dan tidak bisa bersuara. Jadi, sampai kapan pun saya pasti akan mengingatkan diri sendiri akan pemacu motivasi yang sangat sederhana namun sangat efektif ini.

Mungkin memang benar seribu satu alasan mengapa seseorang itu tidak sukses, namun dengan berfokus kepada satu alasan saja untuk sukses, maka sukses sudah beserta Anda. Sekarang tinggal bagaimana mengeluarkan sukses itu dari

dalam diri Anda ke luar. Jadi dengan mempunyai *mindset* sukses, sukses itu adalah sesuatu di dalam diri Anda, bukan sebaliknya.

Sukses bukanlah ketika Anda sudah mengendarai *Ferrari* atau bersantap *buffet* di *Ritz Carlton Hotel* dengan seorang bintang sinetron ternama, mogul bisnis, maupun politikus. Sukses bukan sesuatu yang ada di luar untuk diraih dan dijadikan milik Anda. Benar, sukses adalah Anda dan Anda adalah sukses.

Segala sesuatu yang berada di luar diri Anda bukanlah sukses itu sendiri. Camkan itu sekali lagi, jangan sampai lupa maupun melupakannya. Hal-hal eksternal hanyalah akibat dan konsekuensi dari kesuksesan. Sebaliknya, karena Anda adalah personifikasi dari sukses itu sendiri, maka semua perbuatan, aktifitas, dan interpretasi terhadap keadaan luar yang dialami akan mencerminkan kesuksesan Anda. Singkatnya, sukses yang di dalam perlu dikeluarkan supaya hidup menjadi sedikit lebih nyaman dan lebih berarti bagi Anda dan orang lain daripada kemarin. ***Mindset* sukses adalah tulang punggung dari segala aktivitas Anda.**

Jika konsep ini masih terasa membingungkan, saya akan gunakan analogi lain. Selama ini kebanyakan orang mengira sukses adalah ketika uang di tabungan mencapai Rp 1 miliar, misalnya, atau ketika sudah bermukim di Perumahan Pondok Indah. **Selama ini ada salah kaprah di dalam masyarakat dunia bahwa sukses adalah apa yang berhasil diraih.** Jadi, sukses disalahartikan sebagai sesuatu yang diukur dalam bentuk mata uang (bisa diberi harga) maupun gelar dan kedudukan. Konsep ini mesti dikoreksi.

Mohon maaf apabila terasa berulang-ulang. Memang misi saya untuk bab ini adalah “mencuci otak” Anda tentang makna sukses yang sesungguhnya. Bab ini barulah sebagian kecil dari rangkaian prinsip-prinsip sukses yang akan saya beberkan dalam bab-bab berikutnya. Dengan kesungguhan Anda dalam menyelesaikan bab ini dengan hati dan pikiran yang terbuka, fondasi sukses sesungguhnya sudah tertanam dengan baik, sehingga strategi-strategi sukses bisa dijalankan dengan dasar yang benar.

Sukses adalah suatu keyakinan (*belief*) yang memberi dasar semua perbuatan yang merupakan respon dan interpretasi dari kejadian sehari-hari, termasuk ketika mengalami kegagalan. Seorang sukses selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki hari ini dan akan miliki di masa depan.

Ia tidak menangisi masa lalu, tidak mempermasalahkan hal-hal yang tidak ia miliki, tidak mempermasalahkan mengapa orang lain tidak melakukan sesuatu untuknya, dan ia tidak mempermasalahkan milik orang lain. Ia merasa cukup dengan dirinya sendiri karena, toh, ia adalah sukses dan sukses adalah ia. *Self-*

sufficiency and an awareness of it. Swadaya dan adanya kesadaran akan itu adalah kuncinya.

Seorang sukses adalah seseorang yang tidak merasa perlu berkompetisi dengan orang lain, ia tidak iri dan tidak dengki dengan kesuksesan orang. Sebaliknya, ia sangat senang melihat orang lain sukses dan sangat ingin berbagi sehingga orang lain pun bisa sukses dan menyadari potensi mereka yang demikian besar. Satu-satunya kompetitor di dunia adalah dirinya sendiri yang selalu mencoba menjadikan hari ini lebih baik daripada hari kemarin. Ia selalu mencari dirinya sendiri yang lebih baik, lebih cepat, lebih cerdas, dan lebih inovatif.

Seorang sukses juga menyadari penuh bahwa ia mempunyai pilihan untuk sukses maupun untuk gagal. Kalaupun ia mengalami kegagalan yang di luar pilihannya, ia tidak menjadikannya alasan untuk berhenti mencoba karena ia yakin bahwa hanya ada dua macam hari: Hari Baik dan Hari Sangat Baik. Ia selalu belajar dari kegagalan dirinya sendiri dan dari kegagalan orang lain.

Oke, sampai poin ini mungkin Anda bertanya-tanya sekarang: “Lho, kok judul buku ini mengenai kebebasan finansial, kok ya juga berbicara masalah spiritual atau psikologis seperti ini?” Benar, buku ini memaparkan strategi-strategi jitu menuju kebebasan finansial, namun perbedaan buku ini dengan buku-buku serupa lainnya adalah: perubahan diri dari dalam merupakan kunci dari semua perubahan kepemilikan materi yang akan Anda rasakan.

Dengan kata lain, dengan spirit sukses yang besar dari dalam, maka kebebasan finansial sudah menjadi sesuatu yang pasti dialami. Tidak perlu lagi dicari jauh-jauh. Anda bisa menjadi kaya secara finansial jika Anda memacu diri dengan satu alasan saja mengapa Anda perlu mengeluarkan diri yang sukses dari dalam itu supaya terproyeksikan ke luar.

Jadi, supaya mengalami penambahan finansial, alias menjadi lebih kaya daripada kemarin, Anda perlu “mencuci otak” Anda dari segala macam cara menjadi kaya salah kaprah yang dulu pernah Anda baca. Kebebasan finansial yang dimaksud dalam buku ini bisa Anda interpretasikan sendiri karena setiap orang mempunyai nilai yang berbeda dengan pemacu motivasi yang berbeda pula. Ada satu bab dalam buku ini yang akan membahas mengenai kuantifikasi finansial yang Anda perlukan. Namun, jangan permasalahan itu dulu sekarang. Fokuskanlah dengan *mindset* Anda dulu. Dengan kesadaran penuh akan kesuksesan ini, maka hidup Anda pun niscaya bisa berubah berangsur-angsur.

Sekarang mari kita bahas bagaimana cara mengubah *mindset* dari “saya ini tidak bisa” dan “saya ini kurang beruntung” menjadi “saya ini serba bisa” dan “saya ini

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

orang paling beruntung di dunia” padahal kehidupan sehari-hari Anda sedang susah-susahnya dan ekonomi makro secara keseluruhan dirasakan sungguh tidak menjanjikan apa-apa di masa depan. Sekilas, mungkin Anda memandang masa depan Anda begitu tidak menentu. Oke, jangan bersedih karena ada banyak cara untuk mengubah *mindset* ini.

Satu hal yang saya mohon dari Anda adalah jangan memaksakan diri dan jangan sekali-kali bertanya-tanya karena sudah tidak sabar untuk mencapai *mindset* sukses. Biarkanlah Alam bekerja dan Anda yang merupakan bagian dari Alam untuk mengikuti iramanya. Perbanyak berdoa, namun janganlah meminta sesuatu secara spesifik, seperti mobil BMW dan rumah di perumahan baru. Berdoalah supaya diberikan kebesaran hati dan kesadaran, juga bukan meminta supaya diberikan *mindset* sukses supaya bisa kaya.

Ada beberapa cara yang bisa Anda coba sejak bangun pagi. Idealnya, dalam satu hari, Anda merefleksikan diri dalam 16 periode. Mengapa 16? Karena Anda perlu tidur 8 jam dalam sehari, jadi sisanya tinggal 16 jam. Begitu melek di pagi hari, ucapkanlah syukur dan doa Anda. Setelah itu, ucapkan dengan sungguh-sungguh setelah memvisualisasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan yang diidam-idamkan kata-kata ini, “Aku adalah sukses, sukses adalah aku.”

Satu jam sekali di mana pun Anda berada dan sedang apa pun Anda lakukan, visualisasikan hidup Anda seperti ini. Tambahkan semboyan apa pun yang Anda yakini betul. Ulangi terus setiap satu jam. Jika Anda merasa tidak ada waktu, gunakan waktu-waktu “bengong” di sela-sela hari-hari sibuk, seperti ketika menyikat gigi, membuang air di kamar mandi, di dalam kendaraan, di dalam elevator di kantor, ketika memakai sepatu, ketika berdandan di muka cermin, ketika berolah raga, kapan saja.

Pokoknya kapan saja Anda melakukan kegiatan yang tidak perlu memakai fungsi otak secara intens, gunakan waktu satu dua menit tersebut untuk mengucapkan kata-kata yang mencetak *mindset* tersebut. Tentu jangan lakukan ini ketika Anda mendengarkan kuliah dosen maupun ketika mengikuti *meeting* dengan direktur di kantor, karena hasilnya malah akan menjadi senjata makan tuan.

Juga, Anda tidak perlu mengucapkan kata-kata pemacu tersebut dengan suara yang keras. Cukup di dalam hati saja namun dengan kesadaran yang tinggi namun dengan relaks, tidak tegang. Fokuskan konsentrasi Anda ke arah dada dan camkan betul bahwa ucapan tersebut berasal dari arah dada Anda. Jika di dalam benak Anda ada nada-nada bising, apalagi kata-kata yang mencemooh kata-kata positif tersebut, kecilkan volume pikiran negatif Anda sedapat mungkin sampai tidak terdengar lagi. Barulah Anda ulangi lagi kata-kata positif tersebut. Jadikan ini kebiasaan baru Anda, bukan cuma hangat-hangat tahi ayam saja.

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

Kata-kata positif yang saya maksudkan di sini seringkali disinonimkan sebagai afirmasi, namun saya tidak menggunakan istilah ini karena sudah menjadi sesuatu yang klise dan “murahan.” Gunakan istilah apa saja yang mengena di hati Anda. Bisa saja Anda sebut kata-kata positif itu sebagai “kunci sukses saya,” “pembuka jalan sukses saya,” atau apa saja. Silakan sebut apa saja sesuka hati Anda karena saya tidak mau mencekockkan sesuatu yang bukan berasal dari dalam hati Anda.

Mengapa? Karena Anda tidak akan mungkin mencapai diri Anda yang baru, yaitu sebagai personifikasi sukses jika Anda tidak mampu mengalahkan diri yang negatif. Proses mengubah *mindset* pecundang menjadi *mindset* sukses memerlukan waktu, tidak bisa sekejap mata. Dengan usaha yang berintensitas tinggi, maka satu tahun merupakan waktu yang cukup. Kita mulai proses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial Dalam Satu Tahun dengan memvisualisasikan diri Anda dalam keadaan yang tidak menyenangkan, lantas dengan sekejap diganti dengan memvisualisasikan diri dalam kondisi yang diidam-idamkan.

Beberapa contoh:

Visualisasikan terciprat genangan air di musim hujan, rasakan geramnya hati dan kotornya pakaian. Lantas, visualisasi ini diganti dengan duduk nyaman di taman bunga sambil memberi makan ikan-ikan di kolam. Ucapkan juga, “Aku adalah sukses, sukses adalah aku.”

Visualisasikan seorang anak terlantar yang hampir mati di pinggir jalan, rasakan betapa mirisnya hati Anda ketika melihatnya. Lantas, visualisasi ini diganti dengan Anda memberikan pakaian baru dan makanan berlimpah kepada anak tersebut yang dibalas dengan senyuman penuh syukur. Ucapkan juga, “Aku adalah sukses, sukses adalah aku.”

Dalam visualisasi-visualisasi tersebut, ada dua bagian penting. Yang pertama adalah bagaimana marahnya Anda terhadap keadaan dan bagaimana Anda mampu melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain maupun makhluk lain. Maksudnya adalah Anda perlu mengganti perasaan negatif menjadi perasaan positif dan damai.

Pikiran negatif mengenai diri sendiri diganti dengan pikiran positif akan apa yang bisa Anda lakukan untuk orang lain atau makhluk lain tanpa pamrih. Mengapa demikian? Karena, dengan Anda menanamkan kepada diri sendiri bahwa sukses adalah juga kemampuan Anda untuk berbagi kepada dunia, maka dunia dengan

sendirinya pun akan terasa lebih ramah, lebih damai, dan lebih bersahabat bagi Anda. Anda pun menjadi sahabat dunia.

Apakah ini berarti Anda sedang berkhayal? Mungkin ya, mungkin tidak. Apa pun sebutannya, tidak menjadi masalah. Intinya adalah kesadaran diri (*awareness*) Anda yang terus ditingkatkan setiap saat. Anda semakin sadar bahwa diri Anda merupakan bagian dari alam, yang merupakan bagian dari masyarakat luas yang memerlukan diri Anda karena kemampuan dan kelimpahan Anda. Ya, Anda memvisualisasikan diri sebagai orang yang berkelimpahan sehingga alam bawah sadar Anda mencetak diri yang baru, yaitu diri yang berkelimpahan.

Lakukan visualisasi yang sama sebanyak sepuluh kali setiap satu jam sekali selama Anda melek. Jadi, dalam satu hari berarti Anda lakukan visualisasi selama 160 kali. Seratus enam puluh kali sehari berarti $160 \text{ kali} \times 365 \text{ hari} = 58.400 \text{ kali}$ dalam satu tahun. Jika Anda masih meragukan bagaimana bisa menemukan sukses dalam satu tahun, ini jawabannya dalam bentuk kuantifikasi paling dasar. Pikiran negatif Anda bisa “tercuci” bersih dalam satu tahun karena telah disetrika 58.400 kali.

Mindset sukses pun sudah dapat Anda tanamkan dengan kokoh dalam satu tahun. Ini yang paling penting. Namun, *mindset* saja jelas tidak cukup. Apa yang Anda pikirkan belum tentu menjadi kenyataan, bukan? Untuk menemukan sukses di dalam diri Anda, *mindset* sukses mesti dibarengi pula dengan hati penuh syukur, bagaimana Anda memposisikan diri, menginventarisasikan talenta-minat-gaya belajar, mengenali tujuan hidup yang dikuantifikasikan, serta melipatgandakan keberanian, waktu, energi, *network*, dan uang. Saya tuturkan dengan gamblang dan jelas dalam bab-bab berikut.

Tips Sukses

- Sukses bukanlah tujuan, bukan pula perjalanan. Sukses adalah *mindset*.
- *Mindset* adalah keyakinan teguh yang menjadi dasar dari respons-respons dan interpretasi yang dimiliki oleh seseorang. Ia adalah tulang punggung segala tindakan yang benar, yang akan mengantarkan Anda ke Puncak Gunung Kesuksesan.
- Sukses bukanlah milik segelintir orang yang memang “beruntung” untuk menjadi orang sukses, karena semua orang di dalam diri adalah diri yang sukses.
- Saya adalah sukses, sukses adalah saya. Sukses berada di dalam diri. Kekayaan dan status sosial di dalam masyarakat adalah akibat atau konsekuensi dari sukses yang diproyeksikan ke luar.
- *Mindset* sukses bisa dibangkitkan dengan berbagai cara. Cara paling dasar adalah menggunakan kata-kata positif pemacu dan visualisasi.

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

- Kata-kata pemacu dan visualisasi yang paling efektif adalah membayangkan diri yang berkelimpahan serta murah hati (senang berbagi) kepada orang yang sungguh-sungguh membutuhkannya.
- Ucapkan kata-kata pemacu dan visualisasi 10 kali setiap satu jam. Dalam satu hari, lakukan 16 periode. Lakukan terus selama satu tahun tanpa henti. Jadikan ini menjadi kebiasaan baru, seperti menggosok gigi dan mandi.
- Lakukan proses perubahan mindset ini dengan hati yang relaks dan rela. Tidak ada rasa keterpaksaan dan tidak ada rasa terburu-buru sama sekali.
- Kunci untuk menjadi bebas secara finansial (kaya) adalah memiliki *mindset* sukses yang diproyeksikan dengan benar, yaitu dengan dibarengi oleh kesadaran akan memberi secara spiritual dan filantropis.

Bersyukur Setiap Saat

Just to be alive is a grand thing.
~Agatha Christie



Bab ini tidak bisa dipisahkan dari bab sebelumnya, maka sebaiknya dibaca secara berurutan. Untuk menemukan sukses di dalam diri Anda, pada saat yang sama Anda perlu bersyukur dan menyadari kehadiran *mindset* sukses tersebut. Tanpa rasa syukur yang besar, hampir mustahil rasanya kita bisa menemukan *mindset* sukses di dalam diri.

Mengapa? Karena rasa syukur yang besar merupakan dasar dari segala hal yang positif di dalam persepsi kita. Ingatlah bahwa segala sesuatu yang kita rasakan dan pikirkan merupakan hasil olahan pikiran kita sendiri. Semua itu tidak lain dan tidak bukan merupakan persepsi kita terhadap dunia, bukan dunia itu sendiri.

What you think makes you what you are. Apa yang kita pikirkan menjadikan siapa diri kita. Jika kita berpikir bisa, maka kemungkinan besar kita bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Ada juga pepatah yang berkata, “*If you think you can, you really can.*” Jika kita berpikir tidak bisa, kemungkinan besar kita akan kalah dulu sebelum berperang dan mencari seribu satu alasan mengapa kita tidak bisa melakukannya.

Alam bawah sadar kita selalu mengikuti pikiran kita. Jika kita ragu-ragu melakukan sesuatu, biasanya hasilnya pun biasanya mencerminkan keragu-

raguan. Jika kita melakukan sesuatu dengan mantap, maka hasilnya pun biasanya mantap, alias memuaskan.

Sebagai analogi, seorang anak yang sering dimarahi dan dilabel sebagai “pemalas” seringkali tumbuh sebagai seorang malas. Mengapa? Pikirannya percaya akan label tersebut dan perbuatannya mengikuti label tersebut. Inilah kekuatan bawah sadar yang seringkali dianggap sepele oleh para orang tua. Ini bahayanya jika kita menyebut anak kita sendiri sebagai “pemalas” atau “bodoh,” karena bisa-bisa ia sungguh-sungguh tumbuh sebagai seorang pemalas dan “bodoh.”

Seringkali, label seperti ini kita lakukan juga terhadap diri sendiri. Tidak jarang kita dengar label diri sendiri yang cukup “aneh,” misalnya: “saya ini tidak sepandai Anda, jadi saya akan tidak bisa menulis buku,” “saya ini bukan anak konglomerat dan tidak berbakat bisnis maka saya tidak berhasil dalam bisnis,” dan “saya ini tidak pandai sekolah jadi saya tidak selesaikan sekolah saya.” Saya hanya bisa tertawa saja karena semua itu adalah label negatif yang dipakai diri sendiri untuk menjustifikasikan mengapa ia belum juga menemukan sukses di dalam dirinya.

Saya sendiri dengan bangga dan tidak pernah malu menceritakan latar belakang keluarga saya yang tidak sempurna kepada siapa pun. Malah, kalau Anda kenal dengan teman-teman saya dari kecil, bisa Anda tanyakan kebenaran kisah hidup saya ini. Sejak bayi, saya tidak pernah mengenal ayah kandung saya karena ibunda saya ditinggalkan olehnya demi seorang wanita simpanan. Selain itu, sejak kecil fisik saya sering sakit-sakitan dan lemah, sehingga sering sekali tidak masuk sekolah.

Ketika kuliah di Universitas Indonesia di Depok, saya memilih untuk naik bis kota sambung-menyambung yang sebenarnya membuat saya pusing tujuh keliling dan tidak jarang pula sampai muntah di wc kampus. Setelah itu, saya berjuang mencari pekerjaan dan akhirnya menjadi seorang dosen dan penulis lepas. Tidak puas di tanah air, saya merantau dan pernah bekerja sebagai pembuat sushi di restoran Jepang, memandikan binatang piaraan, dan memohon-mohon pekerjaan sebagai penulis dengan keterbatasan bahasa Inggris saya yang tidak sebanding dengan para *native speaker*.

Intinya, begitu banyak alasan bagi saya untuk memberikan label negatif kepada diri saya bahwa saya adalah orang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak pantas sukses. **Namun, sebaliknya, saya malah sangat sadar akan kelebihan diri saya. Saya dengan berani membalikkan kesusahan menjadi kemenangan. Keraguan menjadi keyakinan. Ketakutan menjadi optimisme.**

Kebenaran prinsip bahwa apa yang kita pikirkan menjadikan siapa diri kita, tidak bisa dipungkiri lagi karena semua orang sukses (yang sesuai dengan definisi ala Jennie S. Bev yang dituangkan dalam buku ini, tentunya) mempunyai sikap penuh syukur, penuh berterima kasih, dan tidak senang mencela siapa pun dan apa pun.

Semakin positif diri kita, semakin banyak hal-hal positif yang akan terproyeksikan keluar, dan semakin banyak orang bermental positif (baca: sukses) yang akan tertarik untuk berkomunikasi. Ini juga yang menjawab mengapa “orang sukses kok temannya kebanyakan orang sukses pula.”

Kejelian hati dan pikiran kita untuk mengucapkan syukur dan berterima kasih di setiap kesempatan merupakan dasar dari pikiran-pikiran positif, termasuk *mindset* sukses. Dengan semakin jeli melihat hal-hal yang positif maka semakin jeli pula kita melihat ke dalam diri dan mengambil sari bahwa kita semua merupakan personifikasi sukses itu sendiri. Dengan selalu mengucapkan terima kasih dan bersyukur akan hal-hal kecil, maka alam bawah sadar kita semakin terbiasa untuk menerima hal-hal positif dengan kesadaran penuh. Ini akan terakumulasi di dalam diri sedemikian rupa sampai akhirnya membentuk diri kita yang baru.

Diri ini merupakan personifikasi sukses yang siap memproyeksikan keadaan di dalam diri ke luar. Dengan kata lain, dengan memenuhi pikiran dan perasaan kita dengan persepsi-persepsi positif, kita akan berhasil mengatasi sumber-sumber negatif dari luar. Dengan isi pikiran dan perasaan yang positif, maka perbuatan kita pun akan menarik hal-hal yang positif, termasuk hal-hal yang menggandakan kekuatan baik dari uang dan hal-hal lainnya. Singkat kata, semakin tinggi nilai persepsi diri yang positif, *mindset* sukses akan semakin terpancar dengan perbuatan-perbuatan yang menjadi magnet dari kebebasan finansial.

Sesuatu yang baru? Tidak juga, karena semua agama mengajarkan mengucapkan syukur dan semua orang tua yang baik pasti mengajarkan anak-anaknya untuk berterima kasih kepada orang lain. Kenyataannya, karena satu dan lain hal, manusia-manusia modern macam kita semua, lebih sering mencela daripada bersyukur dan berterima kasih kepada orang lain. Lebih banyak menjelek-jelekkan pihak lain daripada memuji, serta lebih banyak merasa iri daripada membina hubungan yang sinergis.

Jika kebiasaan-kebiasaan tidak terpuji tersebut dipertahankan, sangatlah mengecewakan hasilnya. Saya ingat ketika saya menunggu di tempat praktek dokter di Jakarta beberapa tahun yang lalu, betapa saya merasa sungguh tidak berharga karena ternyata pak mantri yang mengurus registrasi sangat merasa berkuasa dengan memerintah-merintah para pasien yang sedang sakit dengan

nada yang sangat tidak enak. Hal-hal seperti ini sangat sering saya jumpai, dan bisa ditebak bahwa pelaku demikian adalah orang-orang yang, maaf, biasanya adalah pecundang. Walaupun dalam hati kecil saya mengerti bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan orang sakit pasti membawa stres.

Sebenarnya si mantri itu bisa mengatur para pasien dengan cara yang lebih sopan, bahkan sebaiknya dilakukan dengan upaya supaya para pasien merasa sedikit lebih nyaman di ruang tunggu dokter daripada di rumah. Satu ucapan singkat, “terima kasih” kepada para pasien yang telah mengantri giliran dengan sabar sebenarnya merupakan satu getaran positif yang mudah, murah, dan meriah. Sayangnya, ia tidak menyadari kemampuan kata ini. Malah menciptakan iklim frustrasi di ruang tunggu.

Untuk menemukan diri yang sukses di dalam, mengucapkan syukur bisa dibarengi ketika mengucapkan kata-kata pemacu dan melakukan visualisasi setiap jam sebanyak sepuluh kali tersebut (yang dibahas dalam bab di atas). Bisa juga Anda gunakan waktu khusus setiap hari, misalnya ketika bangun pagi, menjelang tidur malam, dan ketika melakukan shalat maupun doa-doa khusus.

Saya sendiri tidak mengkhususkan diri kapan saya bersyukur dan berterima kasih atas segala sesuatu yang terjadi dalam keseharian.

Mengapa? Walaupun cara demikian memang baik, namun seringkali jika tidak berhati-hati dan pilot otomatis sudah bekerja, maka segala sesuatu yang dijalankan dengan rutin akan menjadi rutinitas belaka. Rutinitas tidak lagi memberikan arti mendalam, malah menjadi hambar.

Sebaliknya, saya biasanya mengucapkan terima kasih begitu ada sesuatu yang menarik perhatian, mempunyai arti, dan dilakukan oleh orang lain untuk saya. Misalnya, begitu bangun pagi. Kalimat pertama yang diucapkan adalah, “Terima kasih untuk hari baru yang cerah ini.” Setelah itu, saya mengucapkan terima kasih pula untuk diberi nafas pada hari ini dan juga kesehatan saya dan suami.

Setelah itu, begitu membuka pintu kamar tidur, biasanya saya disambut oleh binatang piaraan saya. Satu lagi ucapan terima kasih saya haturkan kepadaNya dan kepada si Happy itu. Terima kasih kepada Tuhan karena Happy masih hidup dan lucu seperti kemarin, serta terima kasih kepada Happy karena tempat tidurnya rapi dan tidak berantakan, sambil biasanya saya mengusap kepalanya yang berbulu itu.

Dari begitu bangun pagi di kamar lantai atas sampai turun ke lantai bawah, sudah berapa kali saya mengucapkan terima kasih dan bersyukur? Mungkin sudah lima sampai tujuh kali. Dalam satu hari? Berapa kali saya berterima kasih dan bersyukur di dalam hati? Berapa kali yang saya ucapkan dengan lantang

bersuara kepada orang lain? Mungkin bisa 50 sampai 100 kali, bisa jadi lebih, karena tidak saya hitung.

Tidak praktis kedengarannya? Kok ya aneh mengucapkan terima kasih sampai puluhan kali dan satu hari? Bahkan ratusan kali? Jawabannya mudah saja: dengan berterima kasih dan bersyukur, kita selalu mencari sisi positif dari segala sesuatu. Dengan mencari sisi positif, maka diri kita menjadi semakin positif dalam melihat segala sesuatu. Bahkan hal-hal yang negatif sekali pun pasti ada positifnya, karena tidak ada setengah lingkaran “yin” yang seratus persen putih dan tidak ada lingkaran “yang” yang seluruhnya hitam. Pasti ada putih setitik di dalam hitam kelam dan ada hitam setitik di dalam putih bersih.

Dengan selalu mengingat kelimpahan kita, otak kita mencetak keyakinan (*belief*) bahwa memang benar kita hidup dalam kelimpahan dan dunia ini bergerak sesuai irama kita, bukan sebaliknya. Maka, semua perbuatan kita didasari oleh keyakinan ini, termasuk persepsi diri kita sebagai personifikasi dari sukses. Lantas, sampai kapan Anda perlu mengucapkan terima kasih dan bersyukur berpuluh-puluh kali tersebut? Sepanjang hayat.

Ah, tidak praktis, mungkin itu lagi pendapat Anda. Sekali lagi saya tekankan bahwa buku ini tidak mengajarkan Anda untuk sukses dalam semalam, namun dengan mengubah *mindset* maka segala faktor eksternal yang sering menjadi atribut orang sukses akan datang dengan sendirinya bagaikan arus sungai.

Berterima kasih dan bersyukur toh tidak memerlukan modal uang maupun sumber daya apa pun. Intinya hanya satu, yaitu kemauan keras untuk mengubah diri. Jangan pikirkan “pahala” maupun “karma baik” yang Anda dapat dari perbuatan ini dulu. Jangan pula mengharapkan nasib Anda akan berubah dalam sekejap. Yang jelas, dengan mengucapkan terima kasih kepada orang lain tanpa ada rasa keterpaksaan dan rasa canggung saja sudah merupakan jembatan kita ke dalam hati orang itu.

“Terima kasih” tidak akan pernah ditolak oleh orang lain, malah biasanya disambut dengan senyum lebar dan hati yang sedikit lebih lembut daripada sebelumnya. Ini saja sudah merupakan magnet yang bisa membantu Anda dalam memproyeksikan diri yang sukses ke luar. Jadi, jika ada keragu-raguan dan keengganan untuk berterima kasih dan bersyukur dalam skala dan frekuensi luar biasa, maka sebaiknya Anda urungkan niat Anda untuk menjadi personifikasi dari sukses itu sendiri.

Tips Sukses

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

- Fondasi dari *mindset* sukses adalah rasa terima kasih dan rasa syukur yang besar akan segala sesuatu yang baik di dalam hidup Anda.
- Apa yang kita pikirkan menjadikan diri kita. Kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan.
- Dengan berterima kasih dan bersyukur setiap saat, alam bawah sadar kita dilatih untuk selalu mencari dan dengan sadar menerima hal-hal yang positif.
- Pikiran dan perasaan yang positif merupakan kunci yang akan memproyeksikan diri yang sukses ke luar.
- Ucapkan kata “terima kasih” dengan lantang setiap kali menerima hal-hal yang baik, walaupun itu terjadi secara berulang-ulang dalam satu hari. Jangan merasa ragu dan malu. Jika ada yang mengucapkan terima kasih kepada Anda, balaslah dengan berkata, “Terima kasih untuk Anda juga” bukan hanya dengan berkata, “Kembali.”
- Ucapkan rasa syukur di dalam hati setiap kali Anda melihat dan menerima hal-hal yang baik, walaupun itu terjadi secara berulang-ulang dalam satu hari. Ucapkan rasa syukur walaupun kejadian-kejadian tersebut terasa rutinitas. Ingatlah bahwa tidak ada rutinitas yang sama setiap kali, pasti ada yang berbeda.
- Biasakan mengucap syukur dan terima kasih dari sejak bangun pagi sampai tidur malam. Jangan dihitung sudah berapa kali Anda ucapkan itu, namun yang penting adalah tidak pernah ragu, tidak pernah sungkan, dan tidak pernah lupa untuk melakukannya.
- Proses mencuci pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan negatif adalah dengan hati dan pikiran penuh syukur dan berterima kasih.
- Lakukan ini sepanjang hidup Anda, dimulai dengan saat ini juga. Niscaya, dalam waktu satu tahun saja maka diri yang sukses sudah akan terproyeksikan ke luar.

Berani Hidup

Stop worrying, start living. ~Anonymous

*One isn't necessarily born with courage, but one is born with potential.
Without courage, we cannot practice any other virtue with consistency.
We can't be kind, true, merciful, generous, or honest. ~Maya Angelou*

Be a warrior, not a worrier. ~Jennie S. Bev



Banyak lagu di Indonesia yang bertemakan kesedihan dan kenestapaan. Betapa kasihannya diriku karena aku orang miskin dan tidak punya. Ayah juga tidak punya, Ibunda juga tiada. Istri juga belum punya, apalagi anak. Rumah juga hanya terbuat dari bilik saja dan bepergian ke mana-mana naik bis kota yang sumpek dan berbau keringat. Seringkali dihina pula. Ah, betapa aku orang yang sungguh perlu dikasihani. Aku segan hidup, tapi belum mau mati.

Apa yang tersirat di dalam lirik seperti itu? Kurangnya keberanian untuk hidup. Kurangnya rasa syukur yang dalam akan makna hidup yang sebenarnya. Sudah diberi hidup untuk hari ini, masih juga mempermasalahkan kemiskinan dan tidak punya ini dan itu. Padahal, cukup dengan modal “hidup” saja, masalah kemiskinan dan tidak punya pasangan hidup bisa dicari sendiri pemecahannya.

Pendapat seperti ini sering membuat hati saya tidak enak, karena seakan-akan tidak bersyukur sama sekali akan harta tidak ternilai, yaitu kehidupan yang

diberikan kepada kita karena kita begitu istimewa di mataNya. (Jika Anda bukan orang yang religius, coba saja bayangkan betapa berharganya hidup itu. Dengan memiliki hidup, ini mestinya sudah cukup untuk mengatasi segala macam masalah.)

Kekhawatiran luar biasa membebani setiap langkah yang diambil di dalam hidup. Ini sangat tidak baik. Kegalauan hati juga memberi warna kelabu, apalagi ketidakberanian untuk mengubah diri. Dengan mempercayai bahwa diri kita lemah dan tidak berdaya, maka alam bawah sadar kita sungguh percaya bahwa kita itu lemah dan tidak berdaya. Jadilah di dalam benak hanya ada satu yang dicari-cari: rasa belas kasihan bagi diri kita, yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri.

Mungkin Anda sekarang berpikir, “Ah, Jennie ini bisa saja, karena dia toh tidak pernah merasakan naik bis kota. Dia kan ke mana-mana naik mobil mewah dan makan di hotel berbintang lima.” Eit, nanti dulu. Ketika saya kuliah di Depok, saya memang mempunyai pilihan untuk diantar jemput oleh sopir pribadi maupun naik bis kota karena orang tua mampu membiayai, walaupun mungkin dengan sangat pas-pasan. Yang mana pilihan saya, menurut Anda?

Jika Anda menyangka saya memilih untuk diantar oleh sopir berseragam yang digaji oleh perusahaan orang tua saya, maka Anda salah. Saya memilih untuk menjadi rakyat jelata yang nongkrong di warteg karena saya ingin menyelami kehidupan orang kebanyakan.

Dibandingkan dengan ketika bersekolah di institusi elit Santa Theresia dari SD sampai SMA, di mana saya bergaul dengan para anak pejabat negara, beberapa kerabat dekat presiden, dan para putra dan putri keluarga pebisnis besar yang namanya ada di dalam majalah *Fortune*, maka sesungguhnya perubahan ini termasuk besar. Namun, saya jalankan dengan *faith* bahwa inilah jalan hidup yang terbaik untuk saat ini supaya saya bisa lebih banyak belajar soal kehidupan.

Saya naik bis kota setiap hari. Waktu itu belum ada bis Patas ber-AC, sehingga mau tidak mau saya naik bis dari Sarinah ke Pancoran, terus dari Pancoran ke Pasar Minggu, dan dari Pasar Minggu baru ada mobil unyil ke Depok. Turun di Margonda yang masih belum sepenuhnya beraspal saat itu, saya jalan kaki di tanah yang kadang-kadang becek di kala musim hujan dan selalu berlumpur tanah merah sepanjang tahun. Repot sekali karena berarti celana jins dan sepatu kets saya mesti dicuci begitu tiba di rumah, kalau tidak ya tanah merahnya akan menempel permanen nodanya.

Selama perjalanan di dalam bis, tidak jarang saya mengalami hal-hal yang memalukan dan diolok-olok karena tinggi tubuh saya yang 172 sentimeter, sangat

jangkung untuk ukuran Indonesia. Olok-olok yang tidak-tidak karena fisik saya sudah menjadi makanan sehari-hari.

Seringkali hati saya luar biasa pedih, apalagi mengingat saya mempunyai sifat idealis yang tinggi, di mana setiap orang di mata saya adalah makhluk yang setara. Saya sering bertanya dalam hati, “Mengapa mereka memandangkan dari sekedar kulit belaka?” Setiap kali, paling tidak pasti ada sinar mata penuh rasa ingin tahu yang saya terima setiap hari dari sesama para penumpang. Juga tidak jarang saya jadi sasaran colek-colekan para pria iseng, yang di Amerika Serikat dikenal sebagai *sexual harrassment*.

Terus terang, hal-hal begini sudah menciptakan trauma psikologis tersendiri sampai hari ini kalau diingat-ingat. Untunglah karena saya langganan naik bis dan mobil unyil (semacam Metro Mimi) setiap hari, para supir dan kenek bis sudah kenal dengan si “cewek jangkung” ini.

Hal-hal begini sudah membuat saya “kebal” juga akhirnya dan membuat saya semakin *aware* dengan lingkungan sekitar sampai hari ini. Belum lagi setiap kali naik bis kota yang setengah reyot ke samping itu membuat saya pusing tujuh keliling. Tidak jarang pula saya muntah ketika sampai di tujuan. Sekarang saya melihat pengalaman-pengalaman tersebut sangat berharga karena sekarang saya bisa melihat dengan jelas betapa saya telah mengalahkan rasa segan, rasa takut, dan segala macam rasa yang kurang mengenakkan lainnya.

Saat itu pernah terbesit di benak saya, betapa sesungguhnya saya sangat berbeda dari orang kebanyakan. Dari tidak punya ayah, bentuk fisik yang tidak lazim untuk ukuran Indonesia kebanyakan (tetapi ternyata sekarang “menguntungkan” untuk jadi model, suatu berkat yang “aneh” juga), dan mabuk darat alias *motion sickness* yang sering membuat saya muntah-muntah setiap kali naik bis kota. Eh, anehnya, tidak pernah satu kalipun saya merasa demikian.

Malah kalau terdengar lagu-lagu mendayu soal “mengasihani diri sendiri,” hati ini rasanya geli sekali. Tidak jarang saya tertawa terbahak-bahak mendengar hal-hal yang “mengasihani diri sendiri.” Mengapa? Karena di dalam benak saya, setiap hari haruslah menjadi hari yang lebih baik daripada kemarin. Dan ini tidak bisa diperoleh dengan memanjakan diri bahwa “aku ini orang yang perlu dikasihani.”

Seperti *billionaire philanthropist* terkenal James Stowers pendiri American Century Investments pernah berkata, “*If you don’t think tomorrow is going to be better than today, why get up? You’ve got to believe each new day is going to be better, and you have to be determined to make it so. If you are determined, then certainly... the best is yet to be.*” Jika Anda tidak yakin bahwa hari esok akan lebih baik, mengapa bangun pagi?

Anda harus percaya bahwa setiap hari baru akan menjadi lebih baik dari kemarin dan Anda mesti usahakan untuk menjadikannya demikian. Keyakinan Anda akan menjadikannya yang terbaik, jauh lebih baik.

Saya sambil satu contoh. Beberapa waktu lalu, pemerintah Indonesia memberikan label “desa miskin” untuk desa-desa yang mempunyai *income level* di bawah garis kemiskinan. Saya sendiri kalau diizinkan untuk berkomentar sedikit, tapi mudah-mudahan tidak dianggap asbun ya. Bukankah sebaiknya ditulis “desa yang sedang membangun dengan semangat besar menuju masa depan yang lebih cerah lagi.” Untuk singkatnya, ya “desa membangun” saja. Bagaimana efeknya ketika dibaca? Memberi semangat keberanian untuk maju, bukan? Mudah-mudahan saja label “desa miskin” seperti ini sudah ditiadakan saat ini. Saya doakan. Namun siapalah saya ini memberi masukan seperti ini.

Nah, keberanian untuk hidup berarti juga tidak mengasihani diri sendiri sama sekali. Berani hidup berarti berani menanggung kesulitan hidup karena mempunyai kepercayaan diri yang besar bahwa semuanya pasti bisa diatasi. Setiap hari adalah hari baru yang pasti lebih baik daripada hari kemarin. Kalau begitu, apa lagi yang perlu dikhawatirkan?

Mungkin Anda masih belum begitu menangkap arah dari bab ini. Apa hubungannya sukses dengan keberanian? Keberanian alias *courage* adalah ibu dari segala macam budi pekerti dan bentuk kebaikan lainnya. Dalam bahasa Inggrisnya, dikenal dengan *courage is the greatest virtue of all*. Tanpa adanya keberanian, maka akan sulit untuk menjalankan budi pekerja dan bentuk kebaikan lainnya.

Sebagai ilustrasi, coba bayangkan seorang anak remaja putra bernama Agus, misalnya. Ia dikenal sebagai seorang pemberani. Ia tidak pernah ragu mendaki gunung dan berenang di sungai. Suatu hari, dengan keberaniannya itu ia dikenal sebagai seorang penolong yang setia membantu para pendaki gunung yang tersesat maupun para perenang yang hampir tenggelam. Dengan keberaniannya, ia tidak ragu untuk berbagi dirinya untuk kepentingan orang lain.

Bunga adalah seorang wanita yang baru beranjak dewasa, usianya sekitar 21 tahun. Ia selalu tidak ragu untuk berbicara di muka publik dan berani bertualang di tempat-tempat baru. Tidak mengherankanlah kalau akhirnya ia dikenal sebagai motivator di tempatnya bekerja, rekan-rekan kantor sangat menghargai segala masukannya yang berharga.

Di atas hanyalah dua contoh dari keberanian diri yang mempunyai efek positif. Dengan keberanian dalam bidang apapun, seseorang memiliki ujung tombak

untuk melawan segala jenis ketakutan dan keraguan. Saya pernah membaca artikel mengenai seorang pemulung yang dengan berani menantang kekerasan hidup dan dengan berani pindah profesi menjadi seorang *marketer* MLM tangguh. Hasilnya, ia sekarang sudah menjadi jutawan yang mempunyai rumah sendiri, mobil, dan sedang menyelesaikan kuliahnya di dua universitas sekaligus.

Sahabat saya sendiri Eni Kusuma, penulis buku *Anda Luar Biasa!!* menulis dan menerbitkan buku ini ketika masih bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga di Hong Kong. Di tengah-tengah tanggapan negatif rekan-rekannya, ia tetap menulis dengan keberanian luar biasa. Hasilnya, ia telah menciptakan sejarah sebagai penulis buku motivator yang juga seorang “pembantu rumah tangga.”

Ia adalah pembantu rumah tangga pertama yang menulis buku motivasi. Ini sangat saya kagumi karena dengan keberanian memulai sesuatu yang baru, nasibnya sendiri sedang ia ukir kembali. Eni adalah personifikasi dari sukses itu sendiri. (Pesan ini terutama saya sampaikan kepada mereka yang “merendahkan” Eni karena profesinya yang berada “di bawah.” Maafkan sifat saya yang pemaarah ini, namun hal-hal begini mestilah dihapuskan di dalam masyarakat yang sudah berada di abad 21. Sebaiknya kita semua sadar bahwa sekali-kali kita berada di “atas,” namun tidak tertutup kemungkinan untuk bisa turun ke “bawah” setiap saat.)

Nasib kita ukir sendiri, kita desain sendiri, dan kita jalankan sendiri. So, kalau mau dibilang, Tuhan memang menerangi jalan, malah Ia telah memberikan demikian banyak sehingga kita tinggal mengambil sarinya saja dan lakukan dengan keberanian penuh, sudah pasti berhasil. Jadi, jangan sekali-kali menyalahkan Tuhan dan nasib, apabila masih mengalami kegagalan terus-menerus. Juga jangan menyalahkan ekonomi makro dan keadaan politik. Memang benar segala macam ketidakadilan masih terjadi di Indonesia. Namun jangan lupa, di mana pun dan di negara apapun, ketidakadilan pasti ada, termasuk juga di Amerika Serikat tempat saya bermukim sekarang.

Lantas, apakah karena saya bermukim di Amerika Serikat maka saya menjadi seperti ini? Jawabannya: jelas tidak. Saya sukses karena *mindset* sukses, rasa syukur, dan keberanian sudah menjadi bagian dari diri saya sejak masa kanak-kanak. Saya tidak pernah mau menyerah, saya pasti menjadi juara, saya pasti berhasil, saya pun sangat berani memulai dan mengakhiri sesuatu tanpa ragu. Menetap di Amerika Serikat yang serba asing hanya memperkuat ketiga hal itu saja, karena tanpa tidak hal inti tersebut, saya sudah pasti menjadi gelandangan terlunta-lunta di pinggir jalan kedinginan tanpa ada sanak saudara dan teman sama sekali.

Kalau di Indonesia, saya dengan mudah “nebeng” di rumah orang tua, mertua, sanak saudara, dan minta tolong kepada teman-teman baik saya yang berasal dari kalangan konglomerat untuk memberikan saya pekerjaan, atau paling tidak memberikan rekomendasi yang meyakinkan. Bahkan, kakak dari ibunda saya sendiri merupakan salah satu pengusaha berhasil yang membawa keuntungan investasi dari luar negeri untuk ditanamkan kembali ke Indonesia.

Jadi, saya tidak mungkin mati kelaparan di tanah air. Ada begitu banyak *back-up plan* buat saya. Belum lagi kemampuan intelektual saya yang memungkinkan bagi saya untuk mengajar Bahasa Inggris hanya dengan bermodalkan TOEFL score yang nyaris sempurna dan mengajar mata kuliah Hukum dan Bisnis dengan modal pendidikan saya.

Namun, saya memilih untuk tetap jalan di jalan yang saya ukir sendiri di tanah rantau. Saya punya harga diri (*dignity*) yang kuat untuk tidak meminta dan tidak mengambil apa pun yang bukan milik saya, termasuk dari sanak saudara, sahabat-sahabat baik, dan terutama dari bangsa dan negara Indonesia. Ternyata, dengan hidup susah di rantau, saya menjadi semakin percaya diri akan kemampuan diri saya yang demikian besar.

Jadi, perubahan suasana atau lingkungan seringkali memicu keberanian, yang dengan sendirinya memicu hal-hal lainnya layaknya *chemical reaction*. Ini bisa diterapkan di mana saja dan oleh siapa saja. Coba lakukan dengan mengubah sesuatu yang sudah menjadi rutinitas. Mulai dari hal-hal kecil, misalnya saja sarapan pagi yang diubah menjadi lebih sehat, seperti makan roti gandum daripada roti putih. Makan siang yang tidak berlemak sama sekali dan makan malam yang lebih banyak disertai dengan sayuran dan buah-buahan. Ini barulah keberanian dalam hal mengubah makanan.

Beraniilah juga untuk mengubah gaya hidup, dimulai dari hal-hal kecil. Jika Anda termasuk orang yang gemar nongkrong di kafe di malam minggu, coba kurangi ini. Mulailah menyumbangkan tenaga Anda sebagai sukarelawan (*voluntir*) sebuah organisasi non-profit di hari Sabtu, misalnya di panti-panti asuhan maupun membantu institusi-institusi yang Anda kagumi kegiatannya. Beraniilah untuk memasukkan makna bagi hidup Anda sendiri, karena hidup yang sukses dan kaya, berarti mempunyai makna luar biasa bagi orang lain.

Mungkin Anda bertanya-tanya, “Ah Jennie enak saja omongnya nih. Apa dia pernah voluntir?” Jelas pernah dan masih saya lakukan sampai hari ini dengan segala jenis pekerjaan voluntir yang bisa saya lakukan. Sampai saat ini saya masih menjadi ibu asuh beberapa anak asuh di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Saya juga senang membantu organisasi yang memelihara anak-anak

dan binatang terlantar. Malah saya pernah membantu beberapa organisasi HAM, termasuk salah satunya yang dibina oleh sahabat saya sendiri.

Di sela-sela kesibukan saya sebagai seorang pengusaha, penulis, dan pengajar universitas, ini masih saya lakukan dengan kesadaran penuh bahwa keberanian menolong orang lain merupakan akar dari segala jenis budi pekerja dan kebaikan-kebaikan hati yang lain. Bentuk kebaikan lain yang sampai sekarang masih saya lakukan dengan gembira adalah membina kaum muda dan sesama penulis dari berbagai negara. Ini bisa saya lakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan memberikan masukan secara profesional, menyumbangkan pikiran, kata pengantar, komentar, dan tulisan sebagai *co-author* tanpa mengharapkan imbalan finansial.

Tentu saya memilih dengan cermat kegiatan-kegiatan voluntir saya, karena tidak semua orang perlu dan pantas ditolong. Ada orang-orang tertentu yang sebenarnya adalah “lintah” yang maunya minta melulu untuk kepentingan pribadi yang sebenarnya bisa didapatkan dengan cara lain yang lebih terhormat. Saya paling anti memberikan pertolongan kepada mereka, apapun alasan mereka meminta pertolongan kepada saya.

Kok saya tidak takut orang-orang yang saya bantu bisa jadi lebih pintar daripada saya? Jawabannya mudah saja, setiap orang mempunyai *niche* (ceruk pasar) tersendiri, jadi jika saya mendukung para penulis baru, misalnya, saya tidak akan menjadi saingan mereka, karena tiap orang punya penggemar tersendiri. Kepintaran yang sama pun kalau dipakai oleh orang yang berbeda, akan berbeda pula hasilnya.

Malah dengan mendukung orang lain tanpa pamrih, kita “memenangkan” hati. Ini merupakan bentuk “kemenangan” tertinggi, karena kita mendapatkan sahabat baru yang akan turut mengisi hidup kita. Tidak jarang, orang-orang yang pernah kita bantu “membalas” kebaikan kita dengan menjadi “duta besar” kita di dalam masyarakat. Perbuatan baik akan menyebarkan wangi, sedangkan perbuatan buruk akan menyebarkan bau busuk.

Bahkan, dengan memberi tenaga kita kepada mereka yang baru merintis karir, tidak tertutup kemungkinan di masa depan kitalah yang akan dibantu oleh mereka. **Juga jangan ragu dan beranilah dalam membantu seseorang yang di mata masyarakat strata sosial dan ekonominya di bawah kita.**

Alasannya ya itu tadi, kita tidak selamanya di atas. Dengan sekejap mata, bisa kita yang berada di bawah dan mereka yang berada di atas. Ketika kita berada di bawah, bukankah lebih baik mereka mengingat kita sebagai orang yang baik hati daripada si sombong?

Soal *sharing* informasi, dengan informasi yang sama, misalnya “ada cara gampang mendapatkan tanaman langka di puncak gunung,” dari sepuluh orang mungkin hanya dua orang yang akan bisa dengan sungguh-sungguh dan berhasil mencapainya. Jadi, mengapa mesti takut untuk membantu? (Tentu saja dalam konteks ini mereka yang patut dibantu.)

Keberanian untuk melangkah tiap hari tanpa ada keraguan sedikit pun (sambil “mentertawakan” ketidakberanian), keberanian untuk mengubah gaya hidup, dan keberanian untuk memulai profesi baru merupakan bentuk-bentuk keberanian yang bisa dijalankan saat ini juga untuk memuluskan jalan menuju sukses. Ingat, sukses ada di dalam diri. Dengan mengeluarkannya melalui tindakan-tindakan berani, sukses sudah semakin nyata bentuknya di tangan Anda.

Ia bukan lagi konsep dan *mindset*, namun adalah *action*.

Tips Sukses

- Jalankan saja hidup tanpa banyak pikir, beranilah dalam bertindak. Kalau perlu, tertawakanlah ketidakberanian dan ajaklah orang lain supaya berani menjalankan hidup dengan optimis akan masa depan yang lebih baik.
- Jangan memberi label (stigma) apapun kepada siapapun yang akan terbawa dan berakar di dalam *mindset* mereka. Misalnya “anak bodoh” atau “perempuan tidak mampu berbuat apa-apa.” Ini akan berakibat jangka panjang bagi mereka dan diri Anda sendiri karena apa yang Anda lakukan kepada orang lain akan kembali kepada diri Anda sendiri (*what goes around comes around*).
- Mulailah memberanikan diri dalam berubah dengan hal-hal kecil.
- Sumbangkanlah sedikit tenaga Anda kepada mereka yang baru merintis sesuatu yang baru. Percayalah, mereka akan menjadi “duta besar” Anda di dalam masyarakat yang bisa membukakan pintu ketika mereka sudah mencapai kemampuan tertentu.
- Sumbangkan informasi yang Anda ketahui kepada mereka yang membutuhkan. Jangan khawatir bahwa mereka akan “menjatuhkan” Anda, karena tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama. Kalaupun kemampuannya sama, tidak semua orang mempunyai karakter dan kepribadian yang sama untuk mempertahankannya.

Positioning Diri

If you think you can or cannot do a thing, you are right.

~ Henry Ford



Anda sudah membiasakan diri untuk bersyukur dan berterima kasih, serta Anda juga telah menemukan keberanian untuk hidup yang selama ini redup-redup sepoi kurang bergemerlap. Anda juga sudah mengerti betul makna sukses yang sesungguhnya. Sekarang sudah waktunya Anda mengenali diri sukses Anda yang masih tidur di dalam diri.

Seperti apa, diri yang sukses tersebut? Apakah Anda bisa mengenalinya begitu ia diproyeksikan ke luar? Apa yang perlu dilakukan supaya bisa terproyeksikan ke luar? Apakah hanya dengan akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi saja, maka Anda bisa mengenali diri sukses tersebut?

Anda bisa membantu membentuk diri yang sukses di dalam dengan memposisikan diri berdasarkan kesadaran akan *mindset* sukses dan rasa syukur yang besar. Sangat sulit bagi setiap orang untuk menilai diri sendiri dengan obyektif karena sering kali perasaan-perasaan subyektif sangat dominan. Bisa saja Anda menilai diri sebagai seorang yang ber*mindset* positif dan pemberani, namun bisa saja tindakan-tindakan Anda banyak yang didasarkan oleh perasaan takut dan khawatir. Ini sangat sering saya jumpai.

Sekarang mari kita menciptakan suatu citra diri yang baru. Lepaskan segala macam pengenalan diri yang telah Anda akui sebagai diri sendiri. Lepaskan stigma-stigma yang secara tidak sadar Anda bawa ke mana-mana, seperti “anak kampung,” “janda kembang,” “anak yatim,” “perawan tua,” “perjaka tua,” “orang bodoh,” “kurang berpendidikan,” dan lain-lain.

Gunakan kesempatan ini untuk mengeksplor hal-hal yang baru dan citra-citra yang lain. **Dengan sadar pandanglah diri Anda sebagai sepotong kertas putih yang bisa Anda lukis sendiri. Dalam istilah pemasaran, ini adalah *positioning and branding*. Seperti apa posisi maupun *brand* yang ingin Anda sampai kepada dunia?**

Tanggalkan segala perasaan sungkan, malu, dan kurang percaya diri. Tanamkanlah anggapan bahwa Anda orang yang serba bisa. Dengan *mindset* sukses yang sudah disadari penuh (lihat bab pertama), sudah waktunya Anda memberikan obyektif (tujuan) dalam posisi yang tercermin di dalam citra (*brand*) Anda. Apa maksudnya? Ingat ada tiga elemen: tujuan, posisi, dan citra.

Supaya memudahkan, saya beri contoh diri saya sendiri. Tujuan paling tinggi dari hidup saya adalah menjadi orang yang mewarisi legenda kebaikan (*legacy*) kepada generasi-generasi penerus dengan perbuatan-perbuatan amal dan etika optimal, kalau bisa yang tertinggi. Tujuan hidup ini yang juga disebut sebagai obyektif, mencakup lingkungan luar dan masyarakat yang memberi makna besar bagi semua perbuatan kita.

Posisi saya artikan secara rileks sebagai profesi dan pilihan hidup saya yang saya jalankan sebaik mungkin hingga mencapai hasil yang melebihi rata-rata. Dalam Ilmu Pemasaran, *positioning* mencakup target audiens dari produk maupun jasa yang diperjual-belikan.

Dalam konsep sukses yang dibahas dalam buku ini, *positioning* jelas juga mencakup lingkungan internal yang hendak Anda gauli secara intens. Dengan kata lain, jenis-jenis kelompok macam apa yang hendak Anda masuki di mana Anda akan dikenal sebagai diri yang sepenuhnya dan mampu menghasilkan diri yang melebihi rata-rata?

Kurang lebih tujuh tahun yang lalu, saya banyak bergaul dengan para humanis dari berbagai negara dan mengidentifikasikan diri sebagai seorang pasifis (*pacifist*). Saat itu saya banyak melakukan kegiatan-kegiatan humanis sebagai seorang sukarelawan. Memang pada masa itu hanya itu yang ada di dalam pikiran dan perasaan saya, apalagi setelah mengalami guncangan mental yang cukup dalam sebagai justifikasi perbuatan-perbuatan saya.

Namun, hari ini adalah hari yang berbeda. Saya tidak lagi menjadi pelaku kegiatan-kegiatan humanis secara langsung. Melainkan, saya memilih untuk memberikan dukungan moral dan kadang kala secara finansial semampu saya. Memang benar saya adalah seorang pasifis di dalam hati terdalam, namun *positioning* diri saya di dalam masyarakat telah bermetamorfosa. Saya yakin sumbangsih saya kepada dunia sama besarnya atau bahkan lebih besar lagi dengan posisi yang baru ini.

Positioning yang tepat merupakan tanah yang subur untuk tumbuh menjadi pribadi dengan segala kelebihannya. Maka, sangatlah urgen untuk menemukan posisi yang tepat agar berkembang. Dengan memilih posisi sebagai motivator dan penggerak secara mental dan sekali-kali secara finansial pula, saya mempunyai tujuan lebih lanjut yang sangat jelas mengenai apa yang sedang saya kerjakan.

Misalnya, segala bisnis yang saya jalankan akhirnya akan bermuara untuk memuaskan nurani yang pasifis ini. Saya memilih untuk memaksimalkan kesuksesan dari dalam agar bisa memberikan kontribusi lebih jauh di dalam masyarakat dunia, sekecil apa pun itu. Mengapa saya memilih untuk berbisnis? Ini akan saya bahas secara terperinci di dalam bab berikutnya yaitu bagaimana menginventarisasi talenta.

Jelas, saya tidak menyarankan Anda untuk mengikuti jejak saya 100%, namun Anda pasti bisa mencerna bagian-bagian dari prinsip-prinsip yang dibahas di dalam buku ini untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi Anda sendiri. Khusus bagi saya sendiri, salah satu cara untuk memenuhi tujuan hidup (obyektif) yang humanis dan melengkapi panggilan posisi di dalam masyarakat sebagai motivator mental dan finansial ternyata adalah dengan melakukan bisnis sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.

Tujuan hidup ini harus bersifat positif dan tidak mencelakakan orang lain serta tidak mementingkan diri sendiri. Misalnya, jangan sekali-kali Anda membuat tujuan hidup untuk meningkatkan gengsi sebagai seorang pebisnis sukses. Bukan itu, Anda melakukan bisnis maupun bekerja di bidang apa pun bukanlah untuk hal-hal yang meninggikan gengsi saja. *Vanity* seperti itu bisa mendatangkan celaka jika Anda tidak berhati-hati. Jadi, sangat berbeda hasilnya.

Tujuan hidup yang mencelakakan orang lain maupun meninggikan gengsi akan menjatuhkan Anda di masa depan, maka berhati-hatilah dalam menentukan tujuan hidup. Ingat elemen-elemennya: kita semua adalah bagian dari alam, maka perbuatan baik kepada alam akan membawa hasil yang baik pula di masa depan.

Dalam berbagai agama, ini dikenal sebagai prinsip sebab akibat, ada karma baik dan buruk, serta pahala dan hukuman. Dalam ajaran filosofis seperti Buddhism,

ada yang dikenal sebagai sebab-akibat atau *causal reaction*. Begitu saja intinya sangat sederhana.

Dengan kekuatan finansial dari hasil kesadaran akan tujuan hidup menolong orang lain, maka semakin banyak anak-anak terlantar dan yatim piatu yang bisa saya bantu, semakin banyak pula orang-orang yang putus harapan bisa mendapatkan pelatihan, dan semakin banyak luas pula lingkungan pergaulan dengan sesama humanis dan pasifis bisa saya jalankan tanpa perlu meminta belas kasihan dari orang lain.

Saat ini, saya baru memulai *positioning* seperti ini, sehingga saya masih perlu banyak belajar bagaimana menolong orang lain yang berbudi dan memang sungguh-sungguh memerlukannya. Keberanian untuk memposisikan diri seperti ini juga memerlukan proses yang cukup panjang, namun perlu dimulai dengan satu tekad yang bulat: lakukan sekarang juga.

Bisa pula tujuan hidup ini untuk menolong orang-orang terdekat Anda, seperti untuk membesarkan anak-anak maupun membantu membiayai kehidupan kakek dan nenek Anda. Terserah Anda, tidak ada satu formula yang paling benar, namun yang jelas haruslah bertujuan mulia dan sesuai dengan hati nurani terdalam.

Jangan pula termakan segala macam kebiasaan lama dan ajaran keluarga serta kultur yang salah membelenggu niat baik Anda kepada alam semesta ini. *There is no excuse*. Agama maupun ajaran spiritual apa pun pasti merestui niat baik dari yang mendasari setiap tindakan kita, termasuk tindakan dalam menemukan sukses.

Intinya, untuk menemukan *mindset* sukses di dalam diri, tujuan hidup Anda perlu ditujukan untuk kebaikan masyarakat di luar diri Anda sendiri. Mengapa? Karena kita semua adalah bagian dari lingkungan yang lebih besar. Kita adalah bagian dari alam semesta dan supaya kita menerima hasil yang positif dari alam ini, maka kita perlu memberi dulu kepada alam. Bisa kepada manusia lain, binatang, maupun bagian dari alam lainnya. Ini pula yang saya maksudkan di dalam bab di muka sebagai “spiritual filantropis.”

Saya mengambil contoh Oprah Winfrey, yang dikenal sebagai salah satu orang terkaya di dunia yang tidak pernah melupakan akar kehidupannya yang dilahirkan oleh seorang ibu yang masih remaja, dibesarkan oleh neneknya, dan akhirnya hidup dengan ayahnya. Sebagai seorang anak gadis yang masih kecil, ia pernah dicerai secara seksual oleh sanak saudara di tempat tinggalnya sendiri yang tidak lebih besar dari satu ruangan saja.

Ia malah sedemikian miskin sehingga ia memelihara kecoak sebagai binatang peliharaan. Namun, lihatlah dia sekarang. Terlepas dari kepemilikan materinya, ia tetap mengidentikkan dirinya sebagai seorang wanita yang pernah merasakan kesusahan hidup luar biasa dan sekarang banyak mendermakan kekayaannya untuk orang-orang yang memang pantas dibantu.

Dalam posisinya sebagai *talk show host*, yang dilakukan dengan hati yang penuh kesadaran akan segala bentuk masalah kehidupan di dunia, ia menemukan jalan yang sungguh tepat. Setiap hari *The Oprah Show* ditonton oleh ratusan juta orang di dunia yang memungkinkannya untuk membuka mata dan telinga dunia secara serentak untuk membangkitkan suatu gerakan internal di dalam hati. Ia telah berhasil menjalankannya dan ia sangatlah pantas ditiru. Anda dan saya perlu menyamakan *mindset* Mbak Oprah ini.

Poin ketiga dalam bab ini adalah membangun citra. Tujuan hidup mulia merupakan dasar dari posisi di dalam masyarakat yang akan memaksimalkan talenta dan kepribadian. Posisi sendiri perlu didukung oleh *image* alias citra. Pernahkan Anda mendengar komentar dari orang-orang sekitar Anda, seperti ini, “Dia itu kelihatannya kok lemah lembut, tapi setelah berbicara tatap muka dengannya langsung, tampak sekali ia itu orang yang tegas dan keras hati.”

Martha Stewart, salah satu *billionaire* dunia yang membantu membuat dunia sedikit lebih rapi dan indah dari kemarin mempunyai citra “seorang ibu rumah tangga yang lemah lembut, gemar memasak, dan sangat kreatif dengan ide-ide baru.” Ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah citra yang ingin ia tonjolkan kepada dunia.

Semakin banyak saya baca buku-buku mengenai si Ibu Serba Bisa ini dan menonton acara-acara televisinya, semakin saya bisa menangkap kepribadiannya yang sangat dominan, tegas, keras hati, dan agak obsesif serta perfeksionistis. Dari salah satu buku yang ditulis oleh orang lain mengenainya, dipaparkan pengalaman penulis buku dengan Diri Martha yang tampak di kesehariannya.

Ia adalah seorang pebisnis ulung yang sangat selektif dalam mempekerjakan pegawai. Hasilnya, tim kreatifnya bisa menghasilkan kreasi-kreasi inovatif setiap hari. Hasil-hasil kreasi mereka ia pakai dan ajarkan kepada para pemirsa acara-acara televisinya seakan-akan itu adalah karyanya sendiri. Ini jelas sah-sah saja dan bahkan hal yang biasa di dalam dunia bisnis.

Namun, kemampuan Martha untuk menunjukkan kepada para penggemar karyanya bahwa itu semua adalah idenya sendiri lah yang perlu kita pelajari. Ia juga adalah seorang obsesif yang bekerja 20 jam sehari dengan waktu tidur hanya 4 jam. Ini juga perlu kita pelajari, karena ia tidaklah pernah menunjukkan diri

sebagai seseorang yang terkantuk-kantuk di tempat kerja karena kurang tidur. Bukan tujuan saya untuk mengajak Anda tidur hanya 4 jam, karena pada dasarnya setiap manusia punya keadaan fisik yang berbeda. Saya sendiri mesti tidur paling tidak 7 sampai 8 jam di malam hari supaya bisa bekerja optimal tanpa sakit kepala dan perasaan lemas.

Nah, bagaimana citra yang ingin Anda tonjolkan kepada dunia? Jika Anda menganggap ini tidak sah karena setiap orang mesti jujur dengan diri sendiri dan orang lain, mohon baca dengan seksama.

Pertama, citra ini merupakan salah satu fondasi dari *mindset* supaya semua tindakan kita didasarkan olehnya, bukan untuk menipu siapa pun.

Kedua, citra ini membangun lingkaran-lingkaran positif berdasarkan nilai-nilai positif yang kita bangun.

Ketiga, tentu kita sebagai manusia tidak bisa 100% memenuhi citra positif kita, karena kita punya perasaan bermacam-macam ragamnya, yang kadang-kadang bisa muncul ke permukaan tanpa kita inginkan.

Saya kenal salah satu tokoh nasional di Indonesia yang bercitra sangat ramah dan gemar bergaul, serta merupakan pendengar yang baik. Memang benar itu citra dirinya yang sangat saya kagumi. Namun, di kesehariannya, ia dikenal juga sebagai seorang *playboy* alias senang wanita-wanita yang muda dan cantik.

Apakah berarti ia menipu orang lain dengan citranya yang ramah dan gemar bergaul serta pendengar yang baik, padahal ia seorang pria yang “genit”? Sebenarnya tidak, karena itu adalah dua hal yang berbeda. Seperti juga Martha Stewart yang kelihatan sebagai seorang ibu rumah tangga yang kreatif namun di baliknyalah adalah seorang pebisnis tangguh yang punya standar sangat tinggi terhadap karyawan-karyawannya.

Jadi, citra apa yang ingin kita tonjolkan kepada dunia itulah yang akan pertama kali ditangkap oleh dunia luar. Sekali lagi izinkan saya gunakan diri sendiri sebagai contoh. Saya pernah mendengar pendapat teman-teman saya bahwa saya adalah orang yang cerdas, keras hati, namun baik hati dan senang membantu orang lain.

Mungkin ini adalah citra yang secara tidak sadar saya pancarkan ke luar. Namun, teman-teman dekat saya pasti juga bisa membaca bahwa kepribadian saya tidak selalu ramah, kadang-kadang bloon, kadang-kadang cengeng, mudah tersentuh akan kebaikan hati orang lain, dan suka jenuh dengan hidup di dunia yang penuh

dengan hal-hal negative ini. Kadang kala malah sinis terhadap orang lain yang saya pandang “tidak masuk akal.”

Apakah ini berarti saya membohongi dunia dengan citra dan kenyataan yang sering kali tidak berjalan bersamaan? Sekali lagi tidak. **Citra merupakan harapan positif akan diri kita yang kita tonjolkan ke luar. Jadi, alam bawah sadar saya selalu memproyeksikan hal-hal tersebut ke luar. Sedangkan sebagai manusia biasa, saya pasti tidaklah sempurna, walau pun citra saya adalah orang yang *sophisticated*, cerdas, dan baik hati (walah, terlalu PD nih).** Saya bisa kesal dan sinis pula terhadap orang lain, karena perasaan-perasaan ini sangatlah manusiawi, dan siapa pun bisa merasakannya.

Jadi, jangan pula mengatakan bahwa “saya tidak sebaik citra yang saya tonjolkan” karena semua orang termasuk Anda pasti juga demikian. Namun, apakah karena kita semua tidak akan bisa 100% memenuhi citra diri kita yang positif, maka sebaiknya kita tidak mendefinisikannya? Tidak juga.

Kita perlu membuat suatu cetak biru akan diri kita yang akan selalu mengingatkan kita untuk berbuat sesuai dengannya. Berusahalah menjalankannya dengan sebaik mungkin.

Beberapa pilihan “citra diri” yang bisa dipertimbangkan termasuk yang berikut ini, namun sebenarnya masih banyak yang lainnya yang bisa Anda tambahkan sendiri.

- Baik hati
- Pandai
- Suka menolong orang lain
- Teguh pendirian
- Cerdas
- Berjiwa pemimpin
- Berhati penuh syukur
- Kepribadiannya menarik
- Mudah bergaul
- Berkelas
- Bijaksana
- Ramah dan murah senyum
- Gembira
- Pemaaf

Namun jangan masukkan “sukses” dan “kaya” ke dalam “citra diri” yang sedang Anda rancang karena kebebasan finansial dan pengakuan sebagai seorang sukses

merupakan hasil akhir dari kombinasi beberapa citra diri. Contohnya adalah pintar-berkelas-baik hati. Gabungan ketiganya adalah “citra sukses” yang ingin Anda tonjolkan kepada dunia. Silakan mencobanya sekarang juga.

Lalu apa lagi? **Cetak biru citra diri Anda hendaknya menjadi pegangan ketika Anda mengalami konflik di dalam diri Anda.** Apa yang mesti Anda perbuat dalam keadaan yang membutuhkan suatu jawaban yang gamblang? Nah, dalam keadaan seperti ini, gunakan citra diri Anda sebagai instrumennya. Tanya ke dalam diri Anda, niscaya hidup Anda akan mempunyai kompas yang lebih jelas dan hati akan menjadi semakin damai karena mengenal diri sendiri lebih baik.

Apa yang akan dilakukan oleh seorang pintar dalam keadaan seperti ini?

Apa yang akan dilakukan oleh seorang “berkelas” dalam keadaan seperti ini?

Apa yang akan dilakukan oleh seorang baik hati dalam keadaan seperti ini?

Apa yang akan dilakukan oleh seorang pemberani dalam keadaan seperti ini?

Tips Sukses

- Untuk memproyeksikan *mindset* sukses ke luar sehingga Anda dikenal sebagai seseorang yang sukses, ada tiga elemen penting: tujuan (obyektif), posisi, dan citra diri.
- Tujuan hidup merupakan fondasi dari *mindset* sukses yang merupakan pengikat kita dengan alam semesta karena kita semua adalah bagian dari alam. Tujuan hidup ini mesti ditujukan untuk kepentingan alam (manusia lain, binatang, maupun bumi semesta). Bisa juga ditujukan untuk kepentingan keluarga sendiri, yang penting bukan untuk hal-hal negatif dan bukan untuk gengsi diri sendiri.
- Posisi diri adalah tempat kita di dalam alam dan masyarakat, jadi bagaimana kita menempatkan diri kita supaya bisa bisa tumbuh maksimal dan memberi sumbangsih maksimal.
- Citra diri adalah cetak biru tindakan kita yang terpancar ke luar. Jangan khawatir jika kadang-kadang tindakan kita “meleset” dari cetak biru tersebut karena kita semua adalah manusia biasa. Namun, sedapat mungkin kita gunakan cetak biru tersebut untuk bertindak di dalam hidup, termasuk ketika mengatasi berbagai masalah.

Inventarisasi Talenta, Minat, dan Gaya Belajar

“We are not what we know but what we are willing to learn.”

~ Mary Catherine Bateson

“I have great expectations of you, but none higher than you may attain.”

~ Thomas Jefferson

“Learning isn’t about being smart enough, it is about being motivated enough.”

~Marilyn Ferguson

“Nothing great was ever achieved without enthusiasm.”

~ Ralph Waldo Emerson

“Education makes one rogue cleverer than another.”

~ Oscar Wilde



Setiap orang pasti punya tempat khusus yang sangat istimewa di dunia ini. Tidak ada kecuali, termasuk mereka yang saat ini sedang kebingungan mencari arah hidup dan apa yang mau dikerjakan sepanjang hidup. Apabila pikiran Anda masih menyabotase dengan pikiran-pikiran negatif, “Ah, saya sih tidak istimewa. Apa yang saya bisa?” maka Anda tidak sendirian.

Good news, dengan dibacanya buku ini, sesungguhnya Anda sudah mulai menyadari bahwa selalu ada cara untuk membangkitkan Sang Sukses di dalam

diri Anda. Temuilah kelebihan-kelebihan Anda dan jumpailah ia di sudut-sudut diri yang paling dalam. Tujuan dari mengenal diri sendiri adalah supaya Anda menyadari betul betapa memang benar sukses sudah ada di dalam diri, tinggal dikeluarkan saja.

Juga, dengan mengenal talenta, minat, dan gaya belajar Anda, maka akan sangat mudah bagi Anda untuk “menaklukkan” dunia dengan cara Anda sendiri. **Karena, apa-apa yang mudah bagi Anda namun sulit bagi orang lain merupakan *niche* (ceruk) Anda di dunia ini.**

Sebagai contoh yang paling mudah ya mungkin saya sendiri. Bagi saya, menulis itu semudah saya menghirup nafas saja (ini talenta saya yang kasat mata). Asalkan saya punya kerangka berpikir, ada bahannya, dan ada waktu, maka dalam beberapa menit biasanya satu halaman sudah selesai. Dan, biasanya, sudah hampir layak diterbitkan dengan hanya memerlukan sedikit sentuhan editing.

Ini dimungkinkan karena minat saya untuk mengambil inti sari kehidupan dan menjadikannya bagian dari diri saya (ini talenta saya yang tidak kasat mata dan juga minat saya). Juga, seorang generalis seperti saya sering menghubungkan-hubungkan berbagai macam informasi dan menjadikannya sesuatu yang baru (ini dikenal dengan teori konstruktivis, dalam ilmu pedagogi).

Selain itu, saya kenal gaya belajar saya yang multimodal, yaitu bisa menyerap informasi dengan berbagai cara, termasuk dengan membaca, mendengarkan, menulis, berbuat sesuatu, maupun dengan hanya mengabsorpsi melalui pandangan. Nah, jika Anda punya satu spesialisasi gaya belajar, maka fokuskan ke sana dan carilah cara supaya informasi yang hendak Anda masukkan ke dalam benak itu dicerna dengan gaya tersebut. Maksimalkan diri dengan *awareness* baru ini.

Cara paling mudah untuk menginventari talenta, minat, dan gaya belajar adalah dengan mengamati diri sendiri. Apabila ini sulit dilakukan, berpartnerlah dengan seseorang yang mempunyai niat sukses yang sama. Ajaklah juga ia untuk membaca buku ini, jadi sama-sama mempunyai landasan yang sama untuk bergerak.

Inventarisasi Talenta. Gunakan obyektifitas tertinggi Anda untuk menilai talenta diri sendiri maupun orang lain. Idealnya, yang kasat mata dan tidak kasat mata juga dipertimbangkan. Saya sendiri lebih mengutamakan talenta yang “tidak kasat mata” karena biasanya seseorang itu seperti fenomena gunung es, di mana hanya seujung titik saja yang kelihatan di luar, sedangkan sisanya sangatlah besar potensinya terletak di dalam.

Cara termudah adalah memutar ulang kaset kehidupan Anda sejak masa kanak-kanak dan remaja. Apa saja pengalaman-pengalaman paling berkesan yang pernah alami? Bagaimana Anda bertindak dalam situasi-situasi tertentu tersebut?

Ada sahabat baik saya yang pandai menyanyi, bahkan pernah menjadi penyanyi profesional. Namun, sekarang ia ingin menjadi penulis. Nah, saya sarankan untuk terus menyanyi karena ini adalah talentanya. Ia lakukan dengan mudah, padahal bagi orang lain adalah sesuatu yang cukup sulit. Soal menulis, ini kan minat, jadi sesuatu yang bisa dikembangkan juga. *But, keep what you do best. If something is your gift, treasure it your whole life.*

Talenta mencakup segala macam bakat dan hal-hal yang bagi Anda mudah dijalankan, namun mungkin bagi orang lain agak susah ataupun tidak semudah yang Anda jalankan. Mungkin Anda dikenal sebagai “penyanyi di kamar mandi,” “tukang ngebrowse Internet,” “pintar bikin kue,” dan “pandai menghibur hati orang lain.” *Anything that can be done quite effortlessly is your genuine talent.*

Carilah beberapa, bandingkan diri Anda dengan orang lain di sekitar Anda. Apa saja yang bagi Anda mudah dilakukan? Buatlah daftarnya yang terdiri dari 10 (sepuluh) talenta Anda dan jangan malu-malu atau sungkan. Mengapa? Karena dengan mengenal diri sendiri dengan obyektif, Anda tidak perlu lagi khawatir akan tempat Anda di dunia ini.

Namun, jangan sekali-kali terperangkap dengan jurusan kuliah, misalnya. Bisa saja Anda kuliah keuangan, namun bukan berarti dengan sendirinya adalah seorang *math whiz*. *Be aware of what you are capable of doing, be aware of your place in the world.* Sadarilah kelebihan Anda, sadarilah tempat istimewa Anda di dunia. Walaupun mungkin talenta Anda tidak sama dengan apa yang Anda pelajari di bangku sekolah, ini mestinya tidak menjadi penghalang.

Misalnya Anda adalah lulusan Pemasaran. Sudah jelas ini membantu apabila ternyata talenta utama Anda adalah main musik. Dengan tetap bergerak di bidang musik, Anda bisa menjadi marketer talenta Anda. Saya sendiri sebagai seorang penulis dan penerbit, sudah jelas tidak banyak menggunakan ilmu pemasaran dan hukum bisnis yang pernah saya pelajari di bangku sekolah. Namun, ini tidak berarti semuanya sia-sia, karena saya sekarang bisa dengan mudah mengaplikasikan segala macam teori pemasaran dari branding sampai pemasaran kreatif.

Jadi, talenta Anda seidealnya adalah core (alias inti) dari *niche* Anda di dunia. Syukur-syukur kalau bisa sejalan dengan apa yang Anda pelajari di bangku

sekolah. Jika tidak, ya tidak apa-apa juga, sadarilah ini. Yang penting itu semua membuat keunikan Anda di dunia ini menjadi semakin berarti dan tambah unik.

Inventarisasi Minat. Ada beberapa assessment tests yang bisa menggali minat Anda berdasarkan kepribadian Anda, misalnya saja [Myers Briggs Personality Inventory \(MBTI\)](#), yang bisa diambil di tempat-tempat tes psikologi. MBTI ini sesungguhnya adalah tes inventarisasi *cognitive style* Anda, yang mempengaruhi minat dan bagaimana Anda memproses informasi, mengambil keputusan untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain, serta tipe-tipe pekerjaan yang sesuai untuk tipe tertentu.

Saya memang bukan seorang psikolog, jadi mohon maaf apabila aplikasi saya ini kurang pada tepatnya. Tapi, sebagai seorang pengguna tes ini, saya sangat puas dan ingin berbagi dengan para pembaca untuk membantu mereka dalam **membangun awareness akan kelebihan dan keunikan kognitif mereka yang menjelaskan mengapa setiap orang memproses informasi secara berbeda dan mengapa kita semua unik dalam soal ketertarikan akan sesuatu (minat)**. Jika Anda penasaran tipe kognitif saya, ini dia: INTJ (Introvert Intuitive Thinker Judger). Silakan cari tahu tipe Anda, sehingga Anda bisa melihat dengan jelas *niche* Anda di dunia.

Inventarisasi Gaya Belajar. Menurut [Neil D. Fleming](#), seseorang menyerap informasi (alias “belajar”) melalui beberapa cara, seperti:

Visual. Menggunakan diagram, gambar, flowchart, dan segala sesuatu yang berbentuk ilustrasi dan merangsang pandangan mata.

Auditory. Menggunakan suara, alias apa-apa saja yang terdengar, termasuk diskusi, ceramah, dan kuliah di kelas.

Read and Write. Dengan menulis maupun membaca, jadi menggunakan basis teks.

Kinesthetic. Dengan melakukan sesuatu, misalnya dengan langsung mempraktekkan apa yang baru dipelajari. Ada juga yang menghubungkan gerakan-gerakan tertentu dengan informasi yang mau direkam di kepala.

Multimodal. Ada beberapa cara yang cukup kuat untuk bisa merekam informasi. Misalnya, bisa dengan membaca dan menulis saja. Bisa juga dengan cara-cara lain.

Kenali bagaimana Anda bisa memaksimalkan penerimaan informasi. Jika memang Anda seseorang yang visual, maksimalkan proses pembelajaran Anda

dengan coret-coretan supaya ingatan Anda lebih tajam. Ketajaman ingatan ini sangat berguna dalam segala hal, termasuk dalam dunia kerja dan bisnis.

Mindset Anda pun akan semakin kuat dan Anda menjadi semakin percaya diri akan posisi Anda yang luar biasa unik di dunia ini.

We are created as successful beings, we create our own failures. Sebagai manusia, dengan semakin tinggi *awareness* akan segala macam bentuk kelebihan kita, kita bisa semakin banyak mengambil dari dalam diri kita, termasuk membangunkan diri yang sedang tidur.

Mengapa? Karena kita semua adalah makhluk yang sukses. Kita diciptakan (maupun tercipta) sebagai makhluk yang baik adanya, malah mendekati sempurna. Jadi, kegagalan adalah buatan kita sendiri.

Default state kita adalah sukses. Buktinya? Keunikan kita di dunia ini. Bagaimana Anda *aware* alias sadar akan hal itu adalah kuncinya.

Tips Sukses

- Kenali talenta-talenta Anda yang kasat mata dan tidak kasat mata.
- Core alias inti dari kelebihan Anda tidak didapat dari bangku sekolah, namun dengan keunikan yang Anda miliki secara individu sejak dilahirkan.
- Kenali *cognitive style* Anda sehingga Anda mengerti dari mana asal minat dan bagaimana Anda memproses informasi untuk sukses.
- Kenali juga gaya belajar alias bagaimana Anda bisa memaksimalkan pikiran untuk merekam informasi baru. Maksimalkan ini berdasarkan kelebihan Anda tersebut.

Gaya dan Tujuan Hidup yang Dikuantifikasikan

*If you don't set a baseline standard for what you'll accept in life,
you'll find it's easy to slip into behaviors and attitudes
or a quality of life that's far below what you deserve.*

~Anthony Robbins



Langkah berikut yang perlu Anda lakukan adalah mengkuantifikasikan gaya dan tujuan hidup. Apabila Anda adalah orang yang tidak suka dengan angka, sebaiknya mulai membiasakan diri untuk belajar dekat dengan angka. Di sini saya tidak mengajarkan Anda untuk menjadi orang yang mata duitan maupun menjadi seorang “kapitalis” murni.

Bukan itu, namun ingatlah selalu bahwa apapun yang Anda lakukan dalam hidup merupakan suatu kumpulan energi. **Setiap kali Anda perlu membayar sesuatu untuk kepentingan apapun dengan uang, sesungguhnya Anda sedang berbarter energi yang dikuantifikasikan dalam Rupiah maupun mata uang lainnya.**

Gunakan angka untuk menemukan sesungguhnya berapa uang yang perlu Anda keluarkan dan dapatkan untuk bisa hidup dalam gaya hidup yang Anda harapkan. Namun mulailah dulu dengan gaya hidup yang optimal. Jika Anda merasa sekarang gaya hidup Anda tidak optimal, karena tidak bisa berpesiar setiap tiga bulan sekali misalnya, gunakan patokan gaya hidup yang sekarang

namun ditambah dengan beberapa poin sehingga mendekati gaya hidup ideal yang Anda inginkan.

Saya hanya ingin meningkatkan kesadaran Anda bahwa segala sesuatu yang kita lakukan dan kita miliki sesungguhnya bisa dinilai dengan uang. **Bagi saya, uang adalah suatu bentuk kuantifikasi dari energi. Sebagaimana semua jenis energi, pasti ada yin dan yang-nya.** Ada yang positif (uang halal) dan yang negatif (uang haram). Uang halal bisa berubah menjadi uang haram dan sebaliknya, tergantung dari energi sekeliling uang itu. (Tapi saya tidak menyarankan “money laundry.” Ya. Tabu buat saya. Asal-muasal uang haruslah positif, jangan sekali-kali dari perbuatan tidak terpuji, termasuk korupsi.)

Mulailah dengan pengeluaran Anda setiap bulan, setiap minggu, bahkan setiap hari. Buatlah pos-pos pengeluaran. Gunakan ini sebagai pedoman dasar untuk biaya-biaya per bulan.

- Biaya makan (pagi, siang, dan malam)
- Biaya transportasi (Anda, pasangan, anak-anak, setiap kali jalan maupun bolak-balik)
- Biaya pakaian dan sepatu
- Biaya listrik, gas, dan air
- Biaya pemungutan sampah
- Biaya alat-alat pembersih rumah tangga
- Biaya obat-obatan dan suplemen kesehatan
- Biaya perawatan mobil dan motor
- Biaya asuransi mobil
- Biaya asuransi rumah
- Biaya asuransi kesehatan
- Biaya cicilan rumah
- Biaya cicilan mobil
- Biaya hiburan (TV kabel, sewa video, nonton bioskop, dan makan di luar)
- Biaya Internet
- Biaya binatang piaraan
- Biaya pendidikan anak
- Biaya pendidikan diri sendiri dan pasangan
- Biaya langganan majalah dan surat kabar
- Biaya keanggotaan (fitness, klub, dan keanggotaan lainnya)
- Biaya kesehatan binatang piaraan
- Biaya pembelian barang-barang lain yang tidak terduga (elektronik, komputer, dan perabotan rumah tangga)

Supaya mempermudah proses kuantifikasi biaya-biaya dasar ini, saya gunakan Rp. 10 juta sebagai contohnya. Anggaphlah total pengeluaran Anda sekeluarga

besarnya Rp. 10 juta. Dalam satu bulan, Anda bekerja 20 hari (30 hari kalender dipotong Sabtu, Minggu, dan hari besar). Ini berarti Anda perlu menghasilkan Rp. 500 ribu per hari untuk bisa membiayai gaya hidup seperti itu.

Anggaplah Anda bekerja secara optimal 8 jam per hari. Yang dimaksud di sini adalah jam-jam kerja di mana Anda sungguh-sungguh menghasilkan uang, bukan ketika berada di jalan bermacet-macet di tempat kerja dan ketika menunggu manajer Anda di dalam ruang *meeting*. Maka, setiap jam-nya, Anda perlu menghasilkan Rp. 62.500,- (enam puluh dua ribu dan lima ratus Rupiah). Jika Anda adalah pegawai, jelas menghasilkan Rp. 10 juta hanyalah tergantung oleh gaji Anda.

Anda sudah mengenali minat, talenta, dan gaya belajar, bukan? Sekarang gunakan informasi tersebut untuk mencari inti dari keunikan Anda. Ini bisa Anda gunakan sebagai dasar dari mencari “uang sampingan,” apabila ternyata penghasilan full-time Anda tidak mencukupi untuk gaya hidup yang Anda idamkan.

Namun satu hal yang agak “tricky” di sini adalah untuk tidak menggunakan angka sebagai *goal* perjalanan sukses Anda. Namun, angka tersebut sebaiknya dijadikan motivasi sekunder belaka, karena yang ingin saya tekankan di sini adalah dengan adanya *mindset* sukses, yang sesungguhnya bersifat spiritual (alias “internal,” kalau istilah “spiritual” terlalu berat), itu sudah cukup untuk mengantarkan Anda kepada pilihan-pilihan hidup yang ujung-ujungnya akan membawa “berkat” dalam bentuk uang.

Intinya, Anda perlu menyadari bahwa untuk bisa mencapai gaya hidup tertentu, berapa penghasilan per jam yang perlu Anda hasilkan. Saya sendiri mempunyai beberapa level sumber penghasilan.

Pertama, penghasilan yang no work, no pay. Ini adalah pekerjaan yang mesti saya pertanggungjawabkan kepada atasan saya. Dalam hal ini posisi saya sebagai pengajar. Bagi mayoritas pembaca ini mungkin adalah penghasilan full-time di kantor.

Kedua, penghasilan yang rolling alias passive income. Ini saya dapatkan dari royalti buku-buku print dan elektronik saya. Untuk sebagian besar rekan saya yang punya beberapa Web site, mungkin penghasilan dari AdSense bisa dikategorikan ke dalam jenis penghasilan ini. Bisa juga dari menyewakan properti kepada orang lain. Bisa juga dari beberapa jenis *intellectual properties*, seperti film dan CD lagu-lagu (bahkan MP3 files yang mudah dijual per download online).

Ketiga, penghasilan windfall, alias penghasilan besar yang datang hanya sekali-sekala saja. Ada beberapa teman dekat saya yang juga merangkap sebagai agen properti. Penghasilan dari penjualan properti termasuk besar, namun paling hanya satu atau dua properti per bulan yang biasanya mereka peroleh. Bagi saya, proyek-proyek konsulting termasuk kategori ini pula.

Keempat, penghasilan dari investasi. Jika memungkinkan, Anda bisa coba *mutual funds* yang termasuk lebih konservatif daripada investasi-investasi lainnya. Apabila harga properti di daerah Anda masih bergerak naik, ini bisa dijadikan salah satu penghasilan yang cukup menjanjikan karena *capital gain* dari properti biasanya cukup tinggi.

Kelima, idealnya adalah memiliki beberapa merek dagang yang bisa digunakan untuk menelurkan produk-produk yang bisa dilisensikan maupun dibuatkan produknya dengan *private label* (alias tinggal pesan dengan manufaktur untuk menggunakan merek tersebut). Ini agak rumit karena memerlukan *feasibility study* yang cukup mendalam, namun bukan tidak mungkin.

Lihat saja betapa banyak *new franchises* di Indonesia, dari yang jualan kue sampai dengan jualan pecah-belah. Asalkan ada ide, keberanian, dan kemampuan untuk menyelesaikan apa yang dimulai, tidak mustahil untuk mempunyai merek dagang yang cukup ampuh.

Tips Sukses

- Uang adalah energi yang dikuantifikasikan.
- Kuantifikasikan gaya hidup dan tujuan (goal) hidup Anda. Sadarilah berapa nilai energi yang perlu dikuantifikasikan ini untuk mencapai semua itu.
- Hitunglah nilai per jam yang perlu Anda raih untuk mencapainya.
- Ada lima jenis penghasilan yang bisa dikombinasikan untuk memaksimalkan penghasilan.
- Ingatlah bahwa mindset sukses yang internal adalah penentu kesuksesan eksternal (bernilai uang), bukan sebaliknya.

Menghapus Strata Sosial dan Ekonomi dengan Memberi

There are only two classes: the givers and the receivers.

~ Jennie S. Bev



Teman-teman dekat saya pasti mengenal saya dengan baik bahwa saya adalah orang yang “classless” alias tidak percaya dengan jurang pemisah antar kelas sosial dan kelas ekonomi. Tidak sedikit teman dekat saya yang berprofesi “dahsyat” maupun yang “biasa-biasa saja.” Mereka ada yang berprofesi penulis beken, pemimpin institusi pendidikan, profesor penuh, dan selebritas kelas dunia, namun ada juga yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, supir truk, supir bis, supir taksi, porter di lapangan terbang, dan pembuka pintu hotel (alias “doorman”).

Yang penting bagi saya adalah pribadi yang baik hati dan pekerja keras, serta mempunyai harga diri kesatriaan (*dignity*) yang tinggi. Juga ada rasa humor yang cukup baik, sudah cukup. Istilahnya, “biar miskin asal PD.” Begitu. Kalau kaya namun “resek” bagi saya ini tidak menarik.

Nah, dalam benak saya yang agak idealis ini, hanya ada dua kelas di dalam masyarakat: pemberi dan penerima. Mengapa demikian? Di dunia yang maunya apa-apa gampang ini, lebih banyak orang yang senang menerima, apalagi kalau soal uang. Wah, benar-benar gila deh. Asal bisa dapat uang gampang, apa saja diterjang. Ini jelas sekali terasa di negara-negara di mana korupsi merajalela, termasuk di mana lagi kalau bukan di Indonesia.

Bagi saya, ini sungguh perbuatan yang sangat *undignified*. Kapan ya para politisi dan pejabat negara menyadari lebih pentingnya *dignity* daripada uang? Uang bisa disubstitusi dengan kerja keras, karena kerja merupakan bentuk *dignity* tertinggi. Bagi saya pribadi, lebih penting saya mempunyai kemampuan bekerja yang maksimal daripada hanya menjadi “tukang perintah-perintah.”

Kalau mau dibilang dengan jujur, saya sendiri sebagai manusia mempunyai banyak sekali kekurangan dan ketidakmampuan, namun sampai hari ini dengan hati yang bangga saya bisa bercerita kepada dunia bahwa untuk urusan yang satu ini, saya sangat *dignified*. Tidak pernah saya mengambil apapun yang bukan milik saya. Jika saya diberi, maka saya pasti akan membalasnya suatu hari. Jika pemberian seseorang kepada saya melebihi apa yang bisa saya balas, maka biasanya saya tolak dengan hormat.

Saya kenal beberapa orang yang tidaklah bisa dibilang cukup secara keuangan, namun merupakan pemberi terbesar di mata saya. Mereka inilah pemegang kelas sosial dan ekonomi tertinggi bagi saya. Karena, untuk apa kekayaan menumpuk jika hanya dinikmati dari segi materi saja?

Hidup ini mempunyai beberapa sisi, dan bagi saya proses memberi merupakan proses konfirmasi kelimpahan saya di dalam alam semesta. Ini juga memberikan legitimasi bahwa saya termasuk “kelas” pemberi, bukan penerima. Sesuatu yang indah, bukan?

Anda tidak perlu kaya secara finansial untuk memberi. Jika Anda mempunyai kelebihan, apapun itu, sumbangkan ketrampilan Anda kepada orang lain. Tidak perlu banyak-banyak, beberapa saja. Mengapa? Karena kebaikan hati biasanya menular. Satu kebaikan kecil akan menginspirasi satu maupun lebih bentuk kebaikan lainnya.

Jika Anda punya waktu, sumbangkan sedikit waktu Anda untuk kebaikan apa saja, dari menghibur kakek nenek Anda dengan jalan-jalan keliling kota, sampai yang agak “besar,” seperti voluntir di organisasi non-profit.

Saya sampai sekarang bingung sekali dengan kultur Indonesia yang “jam karet” namun “sangat sibuk,” jadi tidak punya waktu untuk berbuat lainnya untuk kepentingan kebaikan. Alasan klasiknya begini, “Lha aku cari makan saja susah dan sudah tidak cukup waktu, kok ya mesti ngurusin mereka lagi?” Ini kan dua hal yang sangat berbeda? Sungguh aneh karena merasa diri “super sibuk” padahal untuk menepati waktu saja kok susah. “Ntar dulu, ngopi dulu ah,” mungkin begitu kira-kira.

Jadi, sebenarnya adalah masalah niat yang direalisasikan saja. Yang penting ada niat, ada realisasi, maka ada waktu. Saya sendiri bekerja lebih dari 10 (sepuluh) jam per hari, jadi seringkali cukup melelahkan. Belum lagi di sini mengurus rumah tangga sendiri, kan tidak ada pembantu rumah tangga. Supaya bisa ada waktu untuk rekreasi dan melepas lelah sedikit, biasanya saya mesti niatkan jauh-jauh hari. Juga untuk proyek-proyek idealis saya yang mesti saya jalankan karena “panggilan hati,” tersebut. Yang penting adalah niat untuk menciptakan lingkaran di sekitar kita menjadi positif, bukan “kalau ada waktu saja.”

Bagi saya, adalah kehormatan yang luar biasa besarnya untuk bisa masuk ke kelas “pemberi” daripada “penerima.” Ini bukan berarti saya sudah kaya raya secara materi, maupun super pandai dalam segi pengetahuan dan ketrampilan, namun karena keinginan saya saja. Panggilan hati dan jiwa. Juga, dengan berbuat demikian, saya mengeluarkan sukses dari dalam, bukan “mengambil” fatamorgana sukses dari luar.

Lantas, apa sih “keuntungan” dari menjadi “pemberi” daripada “penerima”?

- **Memperkuat kelimpahan di dalam Alam Semesta.** Dengan memberi, kita membuka pintu gerbang mata air baru yang akan menyirami lebih banyak lagi kebaikan di dunia. Menjadi lilin yang menerangi lilin-lilin lainnya tanpa kehilangan api baginya sendiri.
- **Hukum sebab akibat.** Walaupun saya tidak mengharapkan balasan kasat mata dari perbuatan memberi, namun saya yakin apabila sesuatu yang positif dilontarkan di dalam jejaring manusia (*web of humankind*), maka vibrasi positif ini akan terus bergema dan suatu hari akan menembus ruang dan waktu. Bentuk yang kembali kepada kita adalah misteri yang bagi saya merupakan motivasi tersendiri.
- **Senang melihat senyum penerima.** Saya sangat senang melihat senyum orang lain. Malah saya punya hobi yang “norak” yaitu melambaikan tangan kepada orang yang sedang berdiri di pinggir jalan. Sudah beberapa teman saya yang menegur saya untuk tidak berbuat demikian. Tapi, ya sudah “kecanduan” apalagi yang saya lambaikan itu anak kecil dan orang yang sudah agak tua. Biasanya senyum mereka lebar sekali. (Sampai sekarang saya masih sering meminta foto teman-teman saya yang tersenyum.)
- **Istilah slang Amerika-nya “cool.”** Pemberi adalah seseorang yang mempunyai suatu kelebihan dan ini merupakan sesuatu yang “cool” alias “asyik.” Lebih baik menjadi orang yang “asyik” daripada yang “tidak asyik,” bukan? (Poin ini sekedar intermezzo saja.)

Jadi, jika ada di antara pembaca yang “merasa rendah diri” karena merasa tidak kaya, kurang berpendidikan, tidak punya ketrampilan apa-apa, kurang cantik/ganteng, dan seabrek lagi “kekurangan” lainnya, tidak perlu kecil hati.

Karena, cara termudah untuk menutupi semua itu adalah dengan memberi. Apa saja, lakukan dengan sadar namun jangan mengharapkan imbalan secara langsung. Biarkan misteri “apa yang diperoleh” sebagai balasannya terus memotivasi Anda.

Toh, kita semua adalah makhluk sukses bukan? *Success is a mindset. It is not a journey, nor a destination. It is already within you.*

Dengan memberi, maka sukses yang ada di dalam itu sudah Anda keluarkan secara tidak langsung. **Lantas, vibrasi positif ini akan menggetarkan lebih banyak lagi sumber kebaikan lainnya, dan akan kembali kepada Anda berkali-kali lipat.**

Kelas sosial dan kelas ekonomi tidaklah banyak artinya lagi apabila Anda menjadi “kelas pemberi.” Anda bisa saja hidup dalam “fatamorgana” dengan segala bentuk materi, namun di mata saya, Anda hanyalah “kelas penerima.”

Tips Sukses

- Kelas sosial dan kelas ekonomi tertinggi adalah “kelas pemberi.”
- Perbuatan memberi memperkuat kelimpahan kita di dalam Alam Semesta.
- Perbuatan memberi akan bergema sepanjang masa dan menginspirasi orang lain untuk berbuat yang sama.
- Jangan mengharapkan imbalan langsung, biarkan “misteri” apa yang akan diperoleh sebagai balasannya menjadi motivasi tersendiri.
- Dengan memberi, sukses dari dalam sudah dikeluarkan.

Melipatgandakan Keberanian, Waktu, dan Energi

*Multiply your courage, time, and energy by using
the success mindset.*

~Jennie S. Bev



Bagi saya, *mindset* sukses itu bisa mengalahkan segalanya, termasuk ketakutan, kekurangan waktu, dan kekurangan energi. Keberanian, waktu, dan energi bisa datang dengan sendirinya apabila kita menyadari betul betapa *internal power* kita sangatlah besar.

Sekarang, kita telaah “ketakutan.” Apa sih itu? **Ketakutan sebenarnya timbul karena kita tidak yakin akan masa depan kita atau akan sesuatu yang berbeda dalam persepsi dan kenyataan.** Seperti misalnya, di dalam persentasi bisnis, kita tidak bisa menduga hasilnya, maka kita takut. Ketika mengikuti ujian, kita grogi karena tidak bisa menduga hasilnya. Lulus atau tidak nih?

Namun, jika kita sudah tahu pasti hasilnya, karena sukses adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri, maka apakah kita perlu takut lagi? Tidak masuk akal, bukan? Namun, tentu saja proses mengkultivasi *mindset* sukses ini tidak semudah memasak telur ceplok. Ini memerlukan keteguhan hati yang dalam dan disiplin diri untuk kembali ke dalam *mindset* ini begitu ada goncangan di dalam diri.

Saya sendiri tidak pernah luput dari rasa takut, walaupun hanya sebentar.

Memang sebagai manusia kita tidak akan pernah luput dari ketidakpastian, apalagi di era serba tidak menentu seperti sekarang. Namun, ingatlah kembali:

Success is a mindset. It is not a journey, nor a destination. It is already within you.

Jika Anda orang yang religius, ingat kembali ayat-ayat dari kitab suci yang menyebutkan betapa kita diciptakan sebaik-baiknya secara jiwa dan raga. Jika Anda orang yang lebih tergerak dengan afirmasi, gunakan kata-kata pengingat dan visualisasi mengapa tidak ada alasan bagi Anda untuk tidak sukses. Gunakan kalimat-kalimat yang akan selalu menarik Anda kembali ke dalam diri yang sukses setiap kali Anda merasa terlontar di luar jalur.

Saya sendiri menggunakan visualisasi dan pengingat betapa saya mesti menjaga diri secara jasmani supaya tidak kedinginan di pinggir jalan (di bawah nol derajat Celsius) dan memperkuat jiwa dan raga supaya bisa berbuat untuk anak-anak terlantar dan yatim piatu yang sangat saya cintai tersebut. Mereka adalah motivasi saya dalam hidup.

Nah, sekarang soal kekurangan waktu dan energi. Bagaimana ini? Kan waktu sangat terbatas? Hanya ada 24 jam sehari dan energi kan setiap orang sangat terbatas. Betul, namun sadarkah Anda bahwa kualitas kegiatan yang Anda lakukan dalam 24 jam bisa sangat menentukan ke mana hidup Anda nanti bermuara. Demikian pula soal energi, bagaimana Anda menggunakan energi saat itu yang berbeda-beda kadar intensitasnya, sangat menentukan hasilnya pula.

Mengatur 24 jam dengan optimal. Dulu saya sangat merasa tertekan dengan schedule (alias jadwal) yang ketat, namun sekarang saya buat to-do list setiap jam. Jadi, daftar ini biasanya 10 (sepuluh) kegiatan, yang merupakan representasi dari 10 (sepuluh) jam kerja saya. Kalau bisa, masukkan 12 (dua belas) poin, jadi yang 2 (dua) lainnya itu adalah bonus alias ekstra. Dalam satu minggu alias 5 (lima) hari kerja, kalau semua kegiatan sudah diselesaikan dalam 4 (empat) hari, saya dapat satu hari ekstra yang bisa saya gunakan untuk apa saja.

Jika memungkinkan, gunakan teknologi untuk mempercepat kerja Anda, misalnya gunakan PC maupun laptop yang lebih cepat speed processornya dan gunakan koneksi internet yang lebih tinggi kecepatannya, seperti *DSL* atau *Cable Internet*. Kemudian, kemampuan mengetik cepat sangatlah membantu, maka usahakanlah untuk bisa mengetik secepat mungkin.

Tergantung dari jenis pekerjaan Anda, Anda pasti lebih mengerti bagaimana meningkatkan efisiensi kerja. Sepanjang masih terjangkau dari segi biaya, maksimalkan kecepatan kerja Anda dengan menggunakan segala macam teknologi serta dengan meningkatkan ketrampilan.

Pengaturan waktu ini sangat erat hubungannya dengan pengaturan energi. Paling tidak, bagi saya, bagaimana “mood” fisik dan psikis saya di suatu hari sangat menentukan *biological clock* kerja saya.

Saya sendiri sebagai seseorang yang hidup dari menulis dan mengedit serta mempublikasikan karya tulis, sangatlah penting bagi saya untuk mengenali diri sendiri dari segi “kemampuan bekerja optimal hari ini.” Walaupun idealnya kita bisa mengerjakan apa saja sesuai kebutuhan hari itu, namun kenyataannya ada hari-hari produktif dan hari-hari tidak produktif.

Kebanyakan orang kalau sedang merasa “ah, tidak produktif hari ini, mending ya memble saja,” biasanya mereka memilih untuk tidak melakukan apa-apa. Maka, hilanglah satu hari kerja tersia-sia. Saya sendiri tidak punya kemewahan untuk melakukan itu. Saya mau tidak mau harus memaksa diri untuk terus bekerja dan bergerak sesuai dengan kemampuan alias “mood” hari itu.

Ini saya share bagaimana saya menggunakan setiap “mood” menjadi produktif.

First, super smart mood. Dalam “mood” ini, saya bisa menulis apa saja dari yang analitis, seperti artikel-artikel untuk jurnal ilmiah, artikel-artikel op-ed yang agak berat, sampai yang paling tidak memerlukan pemikiran sama sekali.

Tampaknya, dalam “mood” ini, kedua belah *hemisphere* otak saya sama-sama sedang tokcer, jadi bisa bekerja sama dengan harmonis dan paralel. Biasanya dalam keadaan ini, saya bisa juga bekerja sambil mendengarkan musik, menulis e-mail pribadi, dan bahkan tidak jarang pula sambil menelpon dengan mahasiswa saya. Semuanya bisa dijalankan dengan tidak perlu menggunakan banyak energi namun hasilnya maksimal. Juga banyak sekali inspirasi-inspirasi baru yang luar biasa cepat mengalirnya.

Nah, kenali kapan Anda dalam keadaan “mood” seperti ini. Maksimalkanlah aktifitas hari itu untuk mengerjakan hal-hal yang “susah” dan memerlukan banyak energi pikiran.

Kedua, smart-but-not-super-smart mood. Dalam “mood” ini, biasanya saya bisa menulis *outline*, *draft*, dan bahkan menulis beberapa bab tanpa banyak masalah. Namun, biasanya saya tidak bisa terlalu banyak multi-tasking karena daya konsentrasi saya baik namun tidak dalam keadaan “super.” Biasanya, cukup banyak yang bisa saya selesaikan hari itu. Nah, kenali juga hari-hari seperti itu bagi Anda.

Ketiga, smart mood. Dalam “mood” ini, biasanya saya bisa menyelesaikan sesuatu yang telah sedang saya lakukan sebelumnya, namun tidak punya inspirasi untuk memulai sesuatu yang baru. Biasanya hari-hari seperti ini cukup memuaskan namun tidak begitu berkesan.

Keempat, mediocre mood. Artinya, dalam “mood” ini, saya lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan setengah intelek saja, misalnya mengedit hasil karya orang lain. Dalam “mood” ini, biasanya karya-karya saya tidak orisinal, namun paling tidak masih bisa berkarya. Tidak maksimal, namun cukup untuk mencari makan sehari-hari. Nah, kenali juga kapan Anda mengalami “mood” ini sehingga bisa digunakan untuk hal-hal yang sesuai dengan kekuatan energi hari itu.

Kelima, super lame mood. Well, tidak banyak yang bisa dilakukan di “mood” seperti ini. Biasanya, saya hanya gunakan waktu di hari-hari demikian untuk mencari ide-ide segar dengan mencari buku-buku baru di toko buku atau di perpustakaan. Atau bisa juga mencari kesegaran baru dengan berdiskusi dengan orang-orang yang bagi saya cukup *inspiring* untuk mencari ide-ide baru.

Keenam, totally blank mood. Nah, kalau dalam “mood” begini, tidak bisa ditawarkan lagi. Biasanya saya hanya mencari udara segar saja di alam terbuka, seperti di pantai maupun di bukit-bukit sambil hiking. Kadang kala saya suka duduk-duduk di taman memperhatikan segerombolan burung, itik, dan manusia yang sedang bercengkerama. *I let the world passes by in front of my eyes.* Saya biarkan dunia lewat di muka saya.

Nah, Anda bisa cari tahu tentang diri sendiri berdasarkan enam kriteria “mood” di atas. Buatlah daftar hal-hal apa saja yang bisa Anda lakukan ketika sedang mengalami “mood” tertentu. Banyak sekali yang bisa dilakukan lho, karena sebenarnya tidak hanya ada dua jenis hari saja “good day” and “bad day,” namun ada paling tidak enam gradasi “mood” suatu hari tersebut.

Akhir kata, tidak ada kata tidak bisa karena “tidak berani,” “tidak ada waktu,” dan “tidak ada energi.” Semua ada di dalam benak saja. *After all, success is a mindset. It is not a journey, not a destination. It is already within you.*

Olahlah si sukses itu sehingga ia bisa muncul walaupun diri Anda sedang takut, malas, dan tidak “mood.” Malah, dengan menyadari tingkatan “mood” energi Anda, ada beberapa kemungkinan karir baru yang bisa Anda lakukan. Pas lagi kreatif, lakukan hal-hal kreatif, pas lagi analitis, lakukan hal-hal analitis. Pas lagi “manyun,” gunakan kesempatan itu untuk bermeditasi dan mencari ide-ide baru.

Hidup ini penuh warna, tidak hanya gelap dan abu-abu. Asyik kan?

Tips Sukses

- Ketakutan timbul karena kesuksesan dari dalam belum dikeluarkan. Begitu dikeluarkan dengan aksi, ketakutan adalah masa lampau saja.
- Waktu bisa dilipatgandakan dengan kesadaran akan beberapa tingkatan energi.
- Ada enam tingkatan energi alias “mood” setiap hari. Setiap “mood” bisa menghasilkan karya positif yang sejalan.
- Kenalilah tingkatan energi alias “mood” setiap hari. Optimalkan setiap hari berdasarkan itu.
- Hidup ini penuh warna dan “bad mood” hanyalah satu warna dari sekian banyak warna di dalam pelangi Anda.

Melipatgandakan Network dengan Six Degrees of Separation Theory

*I know I want to be a world class in something.
I just need to find the avenue.*
~ Chris Gardner dalam *The Pursuit of Happyness*



Pertama-tama, apa sih “network” itu? Kata *networking* seringkali menjadi sesuatu klise yang sangat berpamrih bisnis. Apa benar? Membangun jaringan bisa diartikan macam-macam, dari membangun hubungan dengan *stakeholders* bisnis Anda, bisa pula sekedar memperluas pergaulan, atau bahkan membangun hubungan antar manusia dari berbagai negara.

Saya sendiri tidak pernah mengartikan *networking* sebagai sesuatu yang semata-mata hubungan bisnis. Bagi saya membangun *network* lebih merupakan membangun hubungan pribadi yang sedikit lebih dalam daripada sekedar menyapa nama saja. Mungkin ini yang disebut sebagai tahap awal dari persahabatan.

Dalam kamus saya, ada beberapa tingkat persahabatan. Ada yang sekedar beraliansi belaka untuk suatu kepentingan tertentu, ada pula yang merupakan persahabatan secara pribadi yang mendalam serta sering kali melibatkan keluarga masing-masing. Yang kedua ini sangat jarang saya temui, namun bukan berarti sesuatu yang langka dan mustahil.

Ada beberapa sahabat yang masih tetap kontak sejak masa kanak-kanak dan kami masih saling memberikan dorongan tanpa pamrih sampai hari ini. Apapun alasan persahabatan yang akan Anda bangun dengan *network*, jalankan dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan. Tunjukkan dengan perbuatan, jangan cuma ngomong di bibir saja.

Biasanya, apabila sudah di jalan yang benar, satu aksi kecil saja dari Anda, sudah akan menggetarkan *network*, sehingga reaksi berantainya bisa dirasakan dengan sekejap. Sebagai contoh, dengan semakin banyak sahabat yang mengagumi Anda akan karya-karya dan karakter kepribadian Anda, semakin positif energi yang Anda refleksikan ke luar dan semakin positif pula energi yang akan Anda terima kembali.

Mungkin Anda pernah mendengar yang disebut sebagai *The Six Degrees of Separation Theory*. Konsep bahwa setiap manusia di bumi mempunyai hubungan yang sangat dekat satu sama lain ini pertama kali dicetuskan oleh penulis cerpen Hungaria bernama Frigyes Karinthy di tahun 1929. Namun, psikolog sosial asal Universitas Harvard bernama Stanley Milgram-lah yang berhasil membuktikan kebenaran premis ini di tahun 1967.

Dalam risetnya, Milgram berhasil membuktikan bahwa setiap orang yang bermukim di Amerika Serikat (ia menggunakan AS sebagai sampel penelitiannya) saling berhubungan satu sama melalui enam orang sebagai titik pertaliannya (*friendship link*). Ia sendiri tidak pernah menggunakan istilah *The Six Degrees of Separation*, namun fenomena “enam orang sebagai titik pertalian” seringkali dihubungkan dengan studi ilmiahnya yang dikenal sebagai *The Small World Experiment* ini.

Di dunia Internet, titik-titik pertalian ini tidak hanya terbatas kepada mereka yang bermukim di suatu letak geografis tertentu saja. Duncan Watts, seorang profesor di Columbia University berhasil membuktikan di tahun 2001 bahwa setiap e-mail yang disebarakan secara random kepada 48.000 orang di 157 negara saling bertalian rata-rata setiap enam orang. Jadi, satu dari enam orang yang kita temui di Internet (bahkan dunia nyata) pasti mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan kita.

Saya sendiri sangat yakin akan konsep ini dan telah membuktikannya. Sekarang, saya malah secara sadar telah membangun jejaring untuk mencapai beberapa titik pertalian penting yang akan sangat menentukan jalan hidup saya di masa depan. Sebagai seorang penulis yang sudah cukup banyak berkarya, titik-titik pertalian saya dengan hampir setiap orang di muka bumi ini sudah semakin dekat.

Mudahnya demikian, setiap pembaca karya saya mempunyai titik pertalian dengan saya dan setiap enam orang di dunia mempunyai titik pertalian dengan para pembaca buku saya. Ini berarti setiap pembaca buku saya adalah “duta” bagi 1/6 dari populasi dunia, dan ini berarti jutaan orang di dunia. Alangkah kecilnya dunia ini dan alangkah dahsyatnya kemampuan kita semua untuk saling berhubungan satu sama lain.

Ada beberapa pusat titik pertalian yang bagi saya sangat penting di dalam hidup.

Pertama, kekuatan kasih.
Kedua, kekuatan media.
Ketiga, kekuatan ekonomi.
Keempat, kekuatan politik.

Keempat kekuatan ini jika digabungkan merupakan kekuatan luar biasa dahsyat untuk mengubah dunia menjadi lebih baik daripada hari kemarin.

Di bawah ini merupakan peta titik-titik pertalian saya dengan beberapa tokoh dunia sebagai contoh. Ini bukan berarti saya mesti “mencolek” kenalan saya untuk memperkenalkan saya dengan Nelson Mandela. Saya juga tidak mengajarkan kepada Anda untuk “minta dikenalkan” kepada para tokoh tersebut melalui siapa pun, namun saya ingin menunjukkan bahwa kurang lebih akan ada enam titik antara Anda dengan tokoh mana pun di dunia yang Anda tuju. Jarak ini demikian dekat sehingga sebenarnya Anda bisa dengan percaya diri mengontak langsung melalui surat maupun e-mail, misalnya untuk bisa berkenalan dan memasukkan tokoh-tokoh mana pun ke dalam daftar kontak Anda.

Pusat pertalian pertama adalah kekuatan kasih. Ini bagi saya merupakan kekuatan terbesar karena kasih bisa mengalahkan segalanya. Kasih di sini bisa dipersonifikasikan sebagai para penyebar kasih di dunia, termasuk para pemuka agama yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan para tokoh masyarakat yang diakui sumbangsihnya di bidang kemanusiaan. Bagi saya, para mendiang Mohandas Gandhi, Bunda Teresa, dan Putri Diana adalah bentuk personifikasi kasih yang nyata. Sekarang, contoh tokoh yang masih hidup yang merupakan personifikasi dari kasih adalah Dalai Lama dan Nelson Mandela.

Bagaimana pusat titik pertalian ini berhubungan dengan saya, penulis buku ini?

Jennie S. Bev -> Klien saya seorang mitra Donald Trump -> Donald Trump -> Oprah Winfrey -> Dalai Lama dan Nelson Mandela

Hanya ada tiga titik di antara saya dengan Dalai Lama atau Nelson Mandela.

Pusat titik pertalian kedua yang tidak kalah pentingnya adalah kekuatan media. Bagi saya, media bisa membentuk *mindset* apapun di benak siapa pun. Intinya, dengan media yang demokratis maka *check and balance* akan terjadi secara alami dan tanggung jawab serta kedewasaan penerima informasi dari media pun akan semakin tinggi. Dan siapa lagi personifikasi dari media berbias positif kalau bukan Oprah Winfrey? Jarak saya dengan wanita berhati emas ini lebih dekat lagi daripada jarak saya dengan Dalai Lama dan Nelson Mandela.

Jennie S. Bev -> Klien saya yang mitra Donald Trump -> Donald Trump -> Oprah Winfrey

Hanya dua titik di antara saya dengan Oprah Winfrey.

Pusat titik pertalian ketiga yang penting adalah kekuatan ekonomi. Jika digunakan untuk tujuan-tujuan mulia, uang bisa menciptakan kesejahteraan luar biasa dan membawa ketenangan hidup. Tokoh ekonomi yang saya pilih di sini adalah pemenang Nobel Perdamaian 2006 Muhammad Yunus dan milyarder filantropis Warren Buffet.

Jennie S. Bev -> teman pribadi yang bekerja di Garmeen Bank -> Muhammad Yunus -> Warren Buffet

Hanya satu titik antara saya dengan Muhammad Yunus dan dua titik dengan Warren Buffet.

Pusat titik pertalian keempat yang sangat penting adalah kekuatan politik. Kekuatan politik mampu membuat dunia menjadi lebih baik maupun lebih buruk daripada hari kemarin. Tanpa memihak kepada siapa pun, kita bisa bandingkan jarak antara saya dengan tiga pemimpin negara besar dunia: presiden RI, presiden AS, dan perdana menteri Cina. Ini hanya sekedar contoh lho.

Jennie S. Bev -> Beberapa menteri kabinet yang telah menganggap saya anggota keluarga sendiri sejak masa kanak-kanak -> Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono

Hanya satu titik di antara saya dengan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.

Jennie S. Bev -> Beberapa senator AS yang saya kenal secara pribadi -> Presiden AS George W. Bush

Hanya satu titik di antara saya dengan Presiden AS George W. Bush.

Jennie S. Bev -> paman saya sendiri yang punya hubungan dagang dengan Cina -> Menteri Perdagangan Cina -> Presiden Cina Hu Jintao

Hanya dua titik di antara saya dengan Presiden Cina Hu Jintao.

Lantas, setelah Anda memetakan jaringan pertalian Anda dengan tokoh-tokoh berpengaruh, apa lagi? Jadikan ini sebagai motivasi dan cetak biru dari arah kehidupan dan karir Anda. Semakin dekat Anda dengan mereka baik secara fisik maupun hanya sekedar di atas kertas, berarti Anda semakin dekat dengan pusat dunia, atau istilah saya Puncak Gunung Kesuksesan. Bagi saya, ini merupakan bentuk motivasi tersendiri yang bisa sangat memuaskan batin hanya dengan mengenang pertemuan-pertemuan singkat yang sangat berkesan dengan mereka.

Saya tidak menganjurkan untuk menggunakan peta jaringan Anda sebagai sarana untuk “aji mumpung” terhadap orang lain. Mengapa? Karena ini merupakan pengingkaran diri terhadap harga diri ksatria Anda (*dignity*). Sebaliknya, jangan ragu untuk menghubungi mereka di hari-hari biasa dan spesial, namun sedapat mungkin hindarilah menghubungi mereka hanya untuk sekedar “meminta” sesuatu yang bisa diusahakan sendiri. *Be a good friend, so people will be a good friend for you.* Jadilah seorang teman yang baik, maka orang lain akan menjadi teman yang baik pula bagi Anda.

Ingat, peta jaringan ini hanya merupakan bentuk motivasi bagi diri sendiri yang tidak sepatutnya digunakan untuk hal-hal yang membawa keuntungan pribadi. Dengan menunjukkan “kelas” Anda sebagai bukan orang peminta-minta, maka sesungguhnya semakin erat hubungan Anda dengan para tokoh di pusat jaringan tersebut. Bayangkan saja, kalau saya “mencolek” mitra saya yang partner Donald Trump tersebut untuk memperkenalkan saya dengan Oprah Winfrey tanpa memberikan sebagian dari diri saya kepada ibu berhati emas yang *media mogul* tersebut, bukankah sangat memalukan?

Tunggulah waktu yang tepat untuk menyiarkan kepada para tokoh di peta jejaring Anda bahwa ada sesuatu yang mulia dan tulus bagi mereka. Saat itulah, baru Anda masuk ke dalam lingkaran dalam mereka dengan elegan.

Saya punya beberapa orang sahabat di tanah air yang cukup dikenal di masyarakat, malah bisa dibilang *super star* di bidangnya masing-masing. Ada yang aktivis ternama di bidang HAM dan kemanusiaan, ada yang penulis puluhan novel dan ribuan seri sinetron, ada yang *editor-in-chief* majalah wanita kenamaan, ada yang motivator paling unggul se-Indonesia, ada lagi yang blog-nya terkenal seantero jagad, ada lagi yang konsultan terbang super laris, dan ada lagi yang penerbit buku-buku unggulan *best seller*. Dari mereka, banyak sekali yang bisa kita pelajari tentang bagaimana mereka melipatgandakan jaringan (*network*).

Ada delapan hal yang dapat saya sarikan dari pergaulan dekat dengan sahabat-sahabat saya yang *super star* tersebut. Mereka semua berasal dari Indonesia. Mungkin apabila saya mengambil contoh tokoh-tokoh dari luar negeri, maka Anda akan mengernyitkan dahi dan berkata, “Ah, itu kan di kultur yang berbeda.” Jika mereka yang sama-sama kelahiran Indonesia dan berkarya di Indonesia bisa berbuat demikian, semestinya tidak ada alasan mengapa kita semua tidak bisa.

Satu, senang menyapa orang lain lebih dulu dan tidak ragu menanyakan kabar. Selalu mengingat nama orang lain dengan ejaan yang benar. Secara berkala, saya dikontak sahabat-sahabat saya di atas secara pribadi. Bisa dengan e-mail, telpon, maupun sekedar SMS. Biasanya saya mengontak mereka atau sebaliknya hanya sekedar to “*say hello*” saja tanpa ada sesuatu yang penting. Rasa kebersamaan dan *caring* sesungguhnya merupakan lem bagi persahabatan yang langgeng. Di masa depan, aliansi bisa saja dibangun untuk suatu kepentingan besar (misalnya proyek-proyek kemanusiaan) maupun untuk proyek bersama. Namun, jangan sekali-kali menunggu dengan harap-harap cemas, melainkan jalankanlah hidup dengan sewajarnya.

Tidak ada satu pun dari sahabat-sahabat *super star* saya di atas yang “sombong.” Semuanya ramah dan sangat mendukung kegiatan-kegiatan. Sebaliknya, saya pun sangat mendukung kegiatan mereka dengan sepenuh hati. Tampaknya, ketulusan hati mereka juga tampak jelas dalam berhubungan dengan orang lain.

Tidak jarang mereka menyapa para “penggemar” mereka dengan senyum yang manis dan lebar. Tidak jarang pula mereka “turun tangan” sendiri dalam menanggapi komunikasi dengan khalayak ramai. Ada yang menjawab e-mail sendiri, ada juga yang tidak segan-segan menepuk bahu orang lain sebagai tanda dukungan.

Dua, senang memuji orang lain dan memancarkan kepribadian penuh syukur (*gratitude*). Jika Anda perhatikan, para tokoh besar yang namanya harum kebanyakan adalah mereka yang mempunyai hati penuh syukur dan selalu mengucapkan terima kasih di setiap kesempatan.

Tidak jarang mereka berterima kasih untuk perbuatan-perbuatan yang kelihatannya sangat sepele dan tidak ragu mengucapkannya kepada siapa pun. Saya sendiri berusaha untuk selalu mengingatkan diri untuk berterima kasih betapa kecilpun perbuatan seseorang kepada saya. Dalam satu hari, saya bisa mengucapkan terima kasih beberapa kali kepada suami dan bahkan binatang piaraan saya.

Cukup dengan melihat suami saya bekerja dengan giat di muka komputer, kadang-kadang saya jenguk di ruang kerjanya sambil mengucapkan “terima kasih ya, rajin banget lho kerjanya.” Biasanya hatinya yang mungkin sudah jenuh berubah menjadi gembira dan kerjanya menjadi semakin giat. Begitu juga ketika saya memanggil si Happy yang berbulu itu dan ia datang menghampiri saya dengan setengah berlari, biasanya saya ucapkan juga “thank you for being such a good girl” sambil saya belai kepalanya.

Tiga, senang memberi kepada mereka yang membutuhkan. Hampir semua sahabat yang saya sebutkan di atas mempunyai proyek nirlaba (*non-profit*). Ada yang menulis sebuah memoar dan buku motivasi yang royaltinya disumbangkan untuk anak-anak terlantar dan yang membutuhkan. Ada yang bekerja voluntir secara *full-time* untuk kegiatan-kegiatan HAM dan kemanusiaan. Ada yang memberikan motivasi gratis melalui berbagai media. Ada yang memberikan pelatihan gratis kepada khalayak, baik secara lisan maupun tertulis. Ada yang senang “mengorbitkan” teman-temannya ke publik agar menciptakan iklim intelektual baru yang lebih segar. Ada lagi yang tidak segan-segannya membalas e-mail sendiri dan memberikan motivasi yang berasal dari hati yang terdalam bagi mereka yang sungguh-sungguh membutuhkannya.

Empat, mudah dijangkau dan senang berkomunikasi. Memang tidak umum bagi para *super star* asal Indonesia untuk merakyat. Tidak jarang mereka yang “setengah-setengah” saja sudah merasa luar biasa beken, lantas tidak memperhatikan lagi lingkungan sekitar. Biasanya mereka yang seperti ini tidak akan lama bertahan. Hanya mereka yang mempunyai sifat tulus dalam berkomunikasi seperti inilah yang akan bertahan sebagai *super star*.

Mungkin bagi banyak orang menjawab e-mail yang jumlahnya ratusan setiap hari bukanlah sesuatu yang efektif. Namun, sekarang sudah ada begitu banyak teknologi yang bisa sangat memudahkan hidup, seperti blog. Ada beberapa tokoh di dalam masyarakat yang telah menggunakan blog sebagai sarana untuk mencerahkan pembaca sambil membangun citra diri yang *approachable* dan komunikatif.

Lima, comfortable in their own skin. Jangan ragu untuk tertawa, sepanjang tidak mentertawakan orang lain dengan tidak sensitif. Jangan ragu untuk berbicara, sepanjang yang dibicarakan itu masuk akal dan tidak merendahkan siapa pun. Jangan ragu untuk menawarkan sebagian dari diri Anda dan milik Anda sepanjang itu tidak memberatkan Anda dan dilakukan dengan tanpa mengharap imbalan.

Tentu semua itu jangan dilakukan dengan berlebihan. Terlebih lagi, lakukan semua itu dengan elegan dan kelas tersendiri. Tunjukkan kepada dunia bahwa

Anda punya nilai lebih yang tidak dimiliki oleh orang lain. Lakukanlah dengan sadar tanpa ada rasa congkak maupun ragu.

Mungkin dalam kultur Indonesia, melakukan hal-hal secara proaktif seperti ini mungkin kedengarannya agak “aneh.” Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kebiasaan mendeskripsikan sesuatu sejak masa kanak-kanak. Nah, apabila Anda masih merasa kurang percaya diri soal “menunjukkan diri Anda kepada dunia” secara berkelas, cobalah dengan mengambil contoh orang-orang tertentu yang Anda kagumi.

Enam, selalu memandang dunia dengan kacamata yang segar setiap kali menemukan sesuatu yang baru, sehingga timbul inspirasi and epifani baru. Aha! Hampir semua sahabat yang saya sebutkan di atas mempunyai rasa tergerak oleh sesuatu sedemikian besarnya
Tujuh, sadar akan kemampuan mereka “mengubah dunia sedikit lebih baik daripada hari kemarin.” Semua para *super star* sahabat saya ini mempunyai kepribadian super kuat yang tidak ragu untuk menunjukkan diri mereka di mana pun dan kepada siapa pun.

Delapan, look like an ordinary person, but act extraordinarily. Mereka kelihatan seperti orang kebanyakan. Tidak bersolek berlebihan dan tidak “neko-neko,” malah kelihatan seperti orang kebanyakan. Namun, begitu mereka berbuat, perbuatan mereka merupakan duta besar bagi diri dan karya-karya mereka. Perbuatan mereka demikian berarti dan membawa pengaruh bagi jaringan kehidupan. Tidak jarang, keseluruhan bangsa menjadi tergetar akan kehadiran mereka dan karya-karya mereka.

Sekarang Anda sudah mengenal betul arti dari *The Six Degrees of Separation*, membuat cetak biru *network* Anda menuju beberapa tokoh pilihan Anda, dan sepuluh karakteristik personalitas untuk menggandakan jejaring Anda. Lantas, bagaimana Anda perlu bertindak? Apakah Anda perlu membangun jembatan dengan orang-orang berpengaruh di bidang Anda? Jawabannya ya, apabila memungkinkan dan tidak menurunkan *dignity* Anda. Selalu ingat bahwa gaya yang elegan ketika Anda pertama kali menghubungi orang-orang pilihan Anda tersebut merupakan *first impression* yang sangat berharga.

Idealnya, ulurkan tangan untuk membuka pembicaraan, namun lakukan dengan tulus dan elegan. Lakukan dengan sportif tanpa ada rasa ragu, malu, maupun iri hati. Bahasa tubuh seperti itu biasanya dengan mudah bisa “dibaca” oleh mereka yang sudah mencapai tahap keyakinan diri yang besar. Dan ini tidak baik untuk hubungan di masa depan. Maka, pandanglah orang lain siapa pun itu sebagai teman Anda sendiri.

Kebanyakan orang asal Indonesia mempunyai sifat yang agak malu-malu ketika baru berkenalan. Bahkan, saya perhatikan dari foto-foto di media massa, tidak jarang pula wajah-wajah yang difoto tampak sangat kaku tanpa senyum dengan bahasa tubuh yang saling berjauhan dan telapak tangan ditumpuk di bawah perut. Sampai sekarang saya masih sulit mengerti mengapa perlu begitu “berjauhan” dan “menjauhkan diri” dari hubungan psikologis dengan diri sendiri dan lingkungan.

You need to feel and look comfortable in your own skin, so you can have the world comfortable with you. Kita perlu merasa dan menunjukkan rasa nyaman dengan menjadi diri sendiri, sehingga dunia pun akan menjadi nyaman dengan kita. Ini yang saya pelajari dari sahabat-sahabat *super star* saya.

Tips Sukses

- Sadarilah bahwa dunia ini sangat kecil dan hampir setiap orang di dunia saling mengenal satu sama lain.
- Satu dari enam orang yang Anda kenal di dunia mempunyai hubungan siapa pun yang Anda tunjuk di dunia
- Ada empat titik kekuatan dunia: kasih, media, ekonomi, dan politik. Di mana letak Anda di peta six degrees of separation theory tersebut. Semakin dekat posisi Anda, semakin baik.
- Ada delapan ciri utama para super star. Pelajarilah dan jalankan dalam hidup Anda.

Cetak Biru 12 Bulan dan Tantangan di Puncak Gunung



Semua tahap-tahap di atas dilakukan lagi dengan kesadaran baru, sekali lagi, setiap bulan. Lakukan selama 12 (dua belas) bulan secara berturut-turut dengan kesadaran penuh. Niscaya, *mindset* lama Anda yang mungkin belum menganggap sukses ada di dalam diri, akan bisa terkikis.

Sampai akhir bab ini, mungkin Anda sudah menyadari betul bahwa buku ini ternyata bukanlah buku financial sama sekali. Melainkan, ini adalah buku “pencuci otak.” Dengan membaca buku ini berkali-kali dengan seksama dan mengulangi tahap-tahapan yang disarankan, niscaya Anda mendapatkan sukses sesuai dengan *goal* yang Anda buat sendiri dalam waktu 12 bulan bahkan kurang dari itu.

Anda telah sampai di bab terakhir. Anda telah membaca dari bab awal dan mungkin Anda sudah berhasil mengubah *mindset* menjadi pemenang. Mungkin Anda sudah berhasil menemukan bidang apa yang pantas digeluti dan mungkin pula telah membuktikan kepada dunia bahwa Anda adalah seseorang yang progresif dan sudah hampir (atau sudah berada) di puncak gunung kesuksesan.

Sekarang, Anda bertanya-tanya, “Seperti apa sih pemandangan dari atas itu?” Anda mungkin mengharapkan sesuatu yang indah, seindah bayangan Anda ketika Anda berhasil membeli rumah yang elok dan mengendarai mobil keluaran terbaru. Mungkin Anda mengharapkan bahwa semua orang akan memandang Anda dengan sinar mata penuh kekaguman. Mungkin Anda berangan-angan bahwa

hidup di puncak gunung kesuksesan identik dengan hidup dalam utopia. Benarkah itu?

Memang ada benarnya, karena dengan menjadi mandiri secara finansial, Anda tidak perlu lagi tergantung kepada orang lain. Anda bisa dengan mantap menjalankan hari-hari Anda tanpa perlu khawatir akan makanan di meja makan, bensin di tangki, dan biaya ke dokter ketika ada yang sakit. Uang mungkin dianggap sebagai “dewa” di masa kini yang bisa mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang jauh lebih baik dan berkualitas. Ini pandangan klise yang satu.

Pandangan yang berlawanan ada lagi. Banyak orang idealis yang menganggap “money is evil.” Identik dengan konsep idealisme kapitalis yang disalahartikan. Padahal, uang bukanlah sesuatu yang jahat atau buruk. Dalam negara-negara kapitalis sekalipun, uang adalah sesuatu yang netral. Uang banyak digunakan untuk hal-hal yang positif, bahkan untuk dipinjamkan kepada negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Sebagai seseorang yang telah tinggal lama di rantau, saya bisa merasakan sendiri betapa sepertiga (atau lebih) dari penghasilan saya digunakan untuk membayar pajak, yang nota bene seringkali digunakan untuk menolong negara-negara yang sedang mengalami kesusahan finansial. Tanpa disadari, uang hasil pajak yang diperoleh dari rakyat jelata yang dengan susah payah menghasilkan sekedar penghasilan untuk hidup seringkali berakhir di meja para koruptor di Indonesia.

Di sini saya bisa melihat sendiri mata rantai uang dari sumber pendapatan sampai ke muaranya di negara lain. Ambil contoh uang yang didapat dengan susah payah penuh keringat dan airmata oleh seorang tukang sampah di negara maju yang membayar pajak. Jelas kalau mau dilihat dari kacamata “baik” dan “buruk” maupun “halal” dan “haram,” ini jelas adalah uang baik dan uang halal.

Pajak yang diambil dari si tukang sampah itu itu digunakan untuk berbagai hal oleh negara bersangkutan termasuk untuk dipinjamkan ke negara berkembang. Namun, ternyata uang halal tersebut bergulir menjadi uang “haram” yang digunakan dengan foya-foya oleh para koruptor. Jelaslah bahwa “uang halal” bisa menjadi “uang haram”? Yang menjadi masalah kan manusia yang memegang uang itu.

Namun, tidak jarang juga yang menganggap uang adalah segalanya. Segala cara dari yang paling suci sampai yang paling keji digunakan supaya bisa menjadi kaya, sampai-sampai mengabaikan *dignity* alias harga diri dan suara hati kemanusiaan. Sungguh kadang kala saya sampai sangat tercengang dengan keadaan masyarakat seperti ini. Sering kali, tanpa rasa malu sedikit pun, saya

meneteskan air mata akan lenyapnya hati nurani (*conscience*) seperti ini, yang tidak jarang pula berakhir dengan kemarahan di dalam hati.

Ingatlah bahwa sesungguhnya uang adalah netral. Ibaratnya sebilah pisau bisa digunakan untuk hal positif maupun negatif. Namun, alangkah baiknya jika kita yang sedikit berkelimpahan menggunakannya untuk hal-hal yang positif, misalnya membantu anak-anak terlantar dan yatim piatu dengan sebagian materi yang kita miliki. Baik sepanjang perjalanan menuju sukses maupun setelah Anda merasakan berada di puncak gunung kesuksesan, Anda bisa berbuat banyak. Dengan materi maupun dengan energi belaka.

Ada beberapa sisi dari “memberi” kepada orang lain yang perlu disadari dari awal: sisi spiritual, sisi publisitas, dan sisi aliansi. Yang sisi spiritual ya mudah ditebak. Semua agama mengajarkan memberi tanpa mengharapkan imbalan demi mengasihi sesama dan kehidupan di akhirat yang lebih baik. Dari segi pemasaran, “memberi” selalu merupakan sesuatu yang patut diberitakan di media massa, maka tidaklah mengherankan jika para selebritas kelas dunia hampir semuanya mempunyai suatu *cause* alias obyektif kemanusiaan tertentu, seperti Angelina Jolie yang giat membantu Afrika dan para pengungsi yang kelaparan di sana, serta Leonardo DiCaprio dengan gerakan-gerakan environmentalisnya.

Semakin banyak Anda memberi, semakin banyak orang yang yakin bahwa Anda adalah orang yang dermawan. Jika berada di jalan yang tepat, banyak media yang akan memberitakan. Namun, jika tidak diberitakan pun, setiap orang yang tersentuh hatinya bisa menyampaikan hal itu kepada orang lain. Promosi *word of mouth* adalah yang terbaik.

Sisi aliansi dari “memberi” adalah saling membantu ketika diperlukan. Dengan memberi lebih dulu, bagi kebanyakan orang akan timbul rasa “berhutang budi.” **Namun, jangan pernah satu kali pun mengharapkan balasan dari orang lain, karena 80% orang yang diberi tidak akan membalas kembali.**

Ini adalah kenyataan hidup yang patut dipahami dari awal. Karena, memang benar dunia ini penuh dengan pecundang (80%) dan hanya 20% pemenang, sebagaimana dikenal dengan Teori Pareto. Dengan hanya satu orang saja yang membalas kebaikan Anda, sebenarnya sudah besar sekali berkat yang akan Anda dirasakan di masa depan. **Dengan menyebar ribuan benih, jika hanya satu persen saja yang membalas, maka buahnya sudah merupakan pembuka pintu yang luar biasa.**

Sekarang mari kembali kepada “bagaimana sih pemandangan dari puncak gunung kesuksesan”? Mudah-mudahan Anda tidak kecewa jika saya utarakan bahwa pemandangan dari atas tidak begitu banyak bedanya dengan pemandangan dari

bawah. Perbedaan utamanya hanyalah pemandangan dari atas membuat kita semakin sadar dengan begitu banyak pilihan yang bisa diambil. Misalnya, Anda bisa memilih untuk berkuliah lagi di tingkat pascasarjana maupun meningkatkan kualitas hidup dengan memilih makanan yang lebih sehat, seperti makanan organik yang biasanya jauh lebih mahal. Semua bisa dilakukan dengan perasaan yang lebih mantap karena tidak perlu terlalu memikirkan keadaan finansial.

Namun, dengan sendirinya angin badaipun akan terasa lebih kuat hembasannya. Juga Anda bisa melihat karakter orang-orang di sekitar kita dengan lebih jelas. Bayangkan, dengan melihat dari atas ke bawah, Anda pasti melihat dunia itu begitu luas namun orang-orang di kaki gunung itu kelihatan kecil. Anda bisa melihat kapan “semut-semut” itu bergerak ke arah Anda dan kapan mereka berkerumun.

Metafor ini saya pilih untuk menggambarkan bahwa semakin tinggi, semakin banyak, dan semakin hebat karya-karya kita di mata orang lain, semakin banyak pula tantangan yang akan kita hadapi. Hal ini perlu disadari penuh karena kesuksesan bukanlah sesuatu yang utopis. Dengan adanya kesuksesan, timbul suatu tanggung jawab. Dalam bahasa Inggrisnya mungkin begini *success comes with responsibilities*.

Dengan kita sebagai personifikasi sukses, seringkali orang lain yang merasa dirinya “belum sukses,” “tidak sukses,” atau “mengharamkan sukses” akan merasa terpojokkan. Padahal, ia sebenarnya dipojokkan oleh dirinya sendiri dan perspektif akan dirinya yang demikian lemah. Hal-hal seperti ini terjadi di mana-mana, termasuk di negara maju macam Amerika Serikat maupun di negara-negara berkembang macam Indonesia. Bedanya adalah “alasan” mengapa pandangan negatif akhirnya menyerang “si sukses.”

Di negara-negara berkembang macam Indonesia, kebanyakan hal-hal demikian terjadi baik karena *individual* maupun *group jealousy*, bahkan *structural* dan *cultural jealousy* yang tidak hanya ditujukan kepada individu si “sukses” namun segala hal yang diidentikkan dengan dirinya, seperti suku, jabatan sosial, maupun etnisitas tertentu (seperti etnis Tionghoa yang seringkali menjadi korban kecemburuan sosial di Indonesia). Di negara-negara maju macam Amerika Serikat, *jealousy* ini kebanyakan hanya terjadi di tingkat individu, jadi dampaknya tidak seberapa dahsyat.

Tidaklah mengherankan mengapa sampai saat ini saya yang “percaya diri luar biasa” (saya pinjam istilah ini dari sahabat saya Bung Andrie Wongso, terima kasih) mengakui baru mengalami segelintir kecemburuan dari kalangan Amerika Serikat, namun sudah mengalami ratusan bahkan ribuan kali cemooh dan sindiran dari masyarakat yang berasal dari negara berkembang, termasuk dari

Indonesia. Bentuk “tantangan” yang akan Anda hadapi di puncak gunung sukses sungguh beraneka ragam. Siapkan diri dengan hati yang berani.

Saya sendiri hampir setiap hari menerima beberapa e-mail yang isinya penuh dengan sumpah serapah, kadang-kadang dengan nada mengancam pula. Ada pula yang meminta dikirim uang dan disponsor untuk bermigrasi ke Amerika Serikat. Ada yang minta dikirim benda-benda tertentu. Ada yang minta bukunya diterbitkan dengan setengah mengancam. Ada juga yang mengirimkan sesuatu lantas minta dibayar (padahal saya tidak pernah memesan barang tersebut). Ada juga yang hanya “iseng” mengatai saya sebagai orang yang tidak nasionalis, tidak patriotis. Wah bermacam-macam isinya. Biasanya saya *hit delete* saja di komputer dan di dalam benak saya, tidak usah dipusingkan.

Adalah kenyataan yang harus saya terima dengan lapang hati bahwa sampai hari ini orang yang patut saya sebut sebagai “sahabat” semakin sedikit saja, karena ada berbagai perasaan yang saya timbulkan di dalam diri mereka hanya dengan berada di dalam satu ruangan dengan mereka. Secara visual, mungkin tampak luar diri saya kurang berkenan di hati mereka. Mungkin karena saya bisa dengan sangat percaya diri memberikan pendapat yang mungkin juga kurang berkenan di hati mereka.

Mungkin mereka melihat kecenderungan saya yang merasa “super,” sehingga membangkitkan perasaan “minder” dan inferior mereka. Ada juga yang menginginkan agar saya menjadi salah satu anggota *inner circle* mereka, supaya bisa saya traktir dan antar jemput ke mana-mana. Padahal, saya adalah orang yang sangat menghargai idependensi dan *dignity*. Bagi saya, energi saya yang sangat berharga ini sebaiknya digunakan untuk beramal dan bekerja saja, daripada untuk hal-hal yang mengganggu seperti itu. Bukankah begitu?

Hal-hal demikian biasanya masih juga membuat hati saya sedih dan terpukul. Namun, biasanya tidak lama, paling lama beberapa hari saja. Biasanya, saya gunakan rasa pedih di hati sebagai kesempatan untuk kontemplasi dan merefleksikan apa yang baru terjadi. Apa maknanya bagi saya? Apa penyebabnya? Biasanya, saya lakukan analisa dan studi komparasi singkat. Dan biasanya, setiap kali saya berhasil mengatasi satu tantangan maupun kesedihan hati, saya merasa sedikit lebih baik daripada hari kemarin. Saya balikkan energi negatif menjadi energi positif yang meningkatkan produktifitas saya.

Akhir kata, inti dari buku ini adalah kita semua tanpa kecuali merupakan orang sukses sejak hari kita dilahirkan. Bayangkan dari jutaan sperma yang berenang dan akhirnya berkembang di dalam ovum, hanya satu yang berhasil menjadi embryo dan itu adalah saya. Sejak awal diciptakan saya adalah orang sukses, tidak ada kecuali.

Sekarang yang utama adalah bagaimana menunjukkan kepada dunia betapa saya adalah orang sukses dan manusiawi. Mulailah dari *mindset* dulu. Ingatlah bahwa kesuksesan finansial saja tidak akan bertahan lama karena yang lebih penting adalah menjadi manusia yang *dignified*.

***Dignified* artinya mempunyai harga diri kesatriaan. Jangan mengambil apa yang bukan milik kita. Itu saja. Sebagai contohnya adalah korupsi yang merupakan kegiatan mencuri dan mengambil jatah orang lain secara tidak *dignified*. Juga jangan pernah merendahkan diri Anda supaya Anda bisa dipandang sebagai orang yang perlu “diberi.” Anda adalah pemberi, bukan sebaliknya.**

Meminta-minta dan menciptakan kondisi semu supaya diberi adalah suatu perbuatan yang sangat tidak *dignified*. Ambil contoh kultur Jepang yang sangat saya kagumi (maaf, saya belum menemukan kultur di tanah air yang seperti ini, jadi tolong saya diinformasikan jika memang sebenarnya ada). Tidak jarang kita mendengar kata “harakiri” alias membunuh diri sendiri atas nama *dignity*. Atas nama harga diri kesatriaan.

Saya tidak menyarankan Anda untuk membunuh diri apabila gagal. Namun ambillah sari dari kultur ini bahwa harga diri Anda lebih berharga daripada kematian. Jika Anda bisa menjadi orang sukses tanpa perlu merendahkan harga diri, mengapa tidak?

Juga bersiap-siaplah untuk “menelan” kepahitan begitu Anda berada di puncak gunung kesuksesan. Akan banyak semut yang meminta dari Anda dan sahabat-sahabat sejati akan hilang berangsur-angsur, ada yang karena iri, ada pula yang merasa dirinya “tidak sejajar” lagi dengan Anda. Kuncinya bagi Anda adalah untuk bisa membedakan mana yang sahabat tulus, mana yang aliansi (sekutu untuk proyek tertentu), dan mana yang bukan siapa-siapa.

Bersikap baik dan ramahlah kepada mereka semua, namun Anda mesti bisa membagi waktu, uang, dan energi Anda kepada mereka. Kualitas yang Anda berikan kepada mereka tidak mesti sama.

Sadari penuh bagaimana posisi Anda di mata mereka dan bertindaklah yang terbaik dengan *dignity* dan nurani kemanusiaan. Jangan sekali-kali mendiskon diri Anda hanya supaya orang lain “tidak tersinggung,” “tidak iri,” dan “tidak merasa kecil” di hadapan Anda. Tentu jangan mengumbar-umbar materi Anda secara tidak taktis, namun jangan pula menyamakan diri Anda hanya supaya orang lain melihat Anda setara.

Mindset Sukses Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial

Oleh Jennie S. Bev

Orang-orang yang bukan siapa-siapa dan inferior akan tetap mencibir dan mencemoohkan Anda di belakang, walaupun Anda telah melakukan yang terbaik bagi mereka, karena ini adalah persoalan *mindset* yang berbeda. Jadi, lebih baik mencari orang yang ber*mindset* sama daripada berkumpul dengan mereka yang berbeda.

Pemandangan dari atas gunung kesuksesan sudah jelas sangat indah, namun angin juga pasti bertiup jauh lebih kencang. Sekali-sekali, Anda akan merasa kesepian karena “sahabat” yang “tidak kuat” dengan ke-inferior-an mereka sendiri akan berguguran satu per satu. Namun, Anda akan mendapatkan sahabat-sahabat dan aliansi-aliansi (sekutu) pengganti baru yang sama *mindset*-nya dengan Anda sendiri.

Bagaimana mencari sahabat baru yang seperti itu? Anda akan temukan sendiri dalam perjalanan sukses Anda. Semua orang yang ber-*mindset* sama akan saling tertarik satu sama lain. Sebagai contoh, ada beberapa teman masa kecil yang sudah berpuluh-puluh tahun tidak bertemu muka, kini adalah sahabat baik saya karena kami memiliki perjalanan hidup yang mirip.

Juga ada beberapa pemuka di dalam masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat yang tiba-tiba mengontak saya karena karya-karya komersial dan filantropis saya. Semua bisa berubah sekejap. ***Mindset sukses adalah filter terbaik untuk menyaring orang-orang berkualitas sama di dalam hidup Anda.*** **Ketertarikan sering kali terjadi secara natural maupun secara tiba-tiba.**

Saat itulah, kesuksesan Anda akan terasa begitu berharga. Di puncak gunung kesuksesan pun ada sebuah kabin. Di situ Anda akan tinggal dan berkembang terus, di tengah-tengah kekacauan dunia. Di situ Anda akan menerangi dunia dengan cahaya kecil yang akan terus diperbesar dari tempat Anda berpijak.

Anda adalah sukses bukan karena Anda patut mendapatkannya, namun karena Anda adalah sukses dan sukses adalah Anda. Not because you deserve it, but because you are success and it is already yours.



Akhir kata, jadilah sebuah lilin, karena sebuah lilin bisa menerangi beribu-ribu lilin lainnya tanpa kehilangan cahayanya sendiri. (Satu disundut, semua nyala kan?)

I feel so blessed that I have been able to act as a candle, through giving out this book. Terima kasih karena saya telah diizinkan untuk menjadi lilin yang “menyundutkan” sumbu lilin Anda supaya selalu menyala bersama-sama.

Thank you for reading my thoughts. []